

**PESAN DAKWAH TENTANG MENJAGA LISAN DALAM PUISI  
“MULUT” KARYA KH. MUSTOFA BISRI**

**Skripsi**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Penerbitan Dakwah



Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

Muhammad Taufiqurrohman

1801026093

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Muhammad Taufiqarrohman  
NIM : 1801026093  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam / Penerbitan Dakwah  
Judul : Perintah Menjaga Lisan dalam Perspektif Dakwah (Analisis Puisi  
"Mulut" karya KH. Ahmad Musthofa Bisri)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 06 Januari 2023

Pembimbing,



**Farida Rachmawati. M. Sos.**  
NIP: 19910708201903 2 001

SKRIPSI

PESAN DAKWAH TENTANG MENJAGA LISAN DALAM PUISI "MULUT"  
KARYA KIL. MUSTOFA BISRI

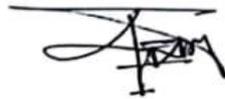
Disusun Oleh:

Muhammad Taufiqurrohman  
NIM: 1801026093

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



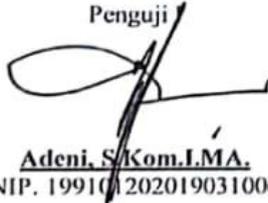
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 197108301997031003

Sekretaris



Farida Rachmawati, M.Sos.  
NIP. 199107082019032021

Penguji



Adeni, S.Kom.I.M.A.  
NIP. 199107202019031006

Penguji II



Ettri, M.Sos.  
NIP. 198905072019032021

Mengetahui, Pembimbing



Farida Rachmawati, M.Sos.  
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh



Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal,

H. Ilyas Supena M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 Mei 2023



**Muhammad Taufiqurrohman**  
NIM: 1801026093

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillah* segala puji syukur bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang mu'min yang mengikutinya.

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusunan skripsi ini yang berjudul "Pesan Dakwah Tentang Menjaga Lisan dalam Puisi "Mulut" Karya KH. Mustofa Bisri" tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
3. Bapak H.M. Afandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.SI., selaku Sekretaris Jurusan KPI.
4. Ibu Farida Rachmawati, M. Sos. selaku dosen yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Walisongo, yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.
6. Staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

7. Kepada KH. Mustofa Bisri yang telah menjadi panutan dalam kehidupan beragama dan bersastra
8. Kedua orang tua saya Ibu dan Ayahanda tercinta Muhammad Cholil dan Siti Maesaroh yang selalu saya harap kebahagiaannya
9. Guru, Ustadz dan Kyai saya Gus Amirudin Yahya, AH. Yang telah mengajari saya arti sebuah kehidupan dunia dan akhirat
10. Seorang yang amat sangat special dihidup saya lima tahun belakangan ini Julinar Ulul Azmi Priyanti, S. Sos yang telah menemani penulis berproses
11. Teman-teman Dipan Jaya Perkasa Satro, Wibi, Yanto dan Indra yang menjadi teman seperjuangan dunia akhirat
12. Teman-teman KPI 2018 senasib seperjuangan, kebersamaan, semangat dan canda tawa kalian menjadi obat yang tidak akan pernah penulis lupakan
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai imbalan, melainkan hanya untaian terima kasih yang tulus dan do'a semoga Allah SWT. mencatat amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, terutama dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Semarang, 29 Mei 2023



Muhammad Taufiqurrohman

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Cholil dan Ibu Siti Maesaroh yang tak pernah lelah membimbing dan mendo'akan saya hingga sukses. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridho-Nya pada beliau berdua.
2. Kakak saya Alm. Muhammad Fathul Huda yang belum sempat melihat adik kesayangannya di wisuda
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

**MOTTO**

***“Ojo Wedi Karo Tantangan Urip”***

Jangan takut dengan tantangan hidup

**Emha Ainun Najib**

## ABSTRAK

Muhammad Taufiqurrohman, (1801026093), “Perintah Menjaga Lisan Dalam Perspektif Dakwah (Analisis Puisi “Mulut” Karya K.H Musthofa Bisri)”.

Bahaya dari lisan seseorang bagi orang lain tentunya menjadi perhatian penting dalam dakwah dengan berbagai media yang tidak batasi oleh waktu dan ruang serta sarana, media yang dijadikan sarana dalam berkomunikasi dan berdakwah terhadap orang lain untuk ajaran Islam. Media komunikasi melalui sastra sangat efisien dan efektif dalam menyampaikan pesan yang bisa bermanfaat dalam penyebaran dakwah. Sastra merupakan media komunikasi yang efektif dan efisien dalam penyampaian pesan, sastra juga merupakan simbol peradaban. Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti subjek dakwah yang masuk dalam media sastra yakni puisi “Mulut” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Maka Fokus permasalahan dari latarbelakang diatas yaitu bagaimana pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah naskah puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan metode analisis semiotika Riffaterre .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya K.H. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan tahapan Semiotika Riffaterre yakni (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram, dari tahapan tersebut ditemukan makna Puisi “mulut” lebih pada pemberian gambaran pilihan bagi seseorang melalui organ mulut yang miliknya untuk memilih jalan yang benar dan diredhai Allah SWT atau pilihan yang tidak benar, tidak diridhai oleh Allah SWT dan menjadikan kemadharatan bagi sesama. Oleh karena itu ajaran Islam selalu menganjurkan untuk menjaga lisan dari berbagai perbuatan yang tercela dan tidak berguna.

Kata Kunci: Perintah Menjaga Lisan, Perspektif Dakwah , K.H Musthofa Bisri)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii	
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii	
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv	
KATA PENGANTAR .....	v	
PERSEMBAHAN.....	viii	
MOTTO .....	ix	
ABSTRAK .....	x	
DAFTAR ISI.....	xi	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah .....	6
	C. Tujuan Penelitian .....	6
	D. Manfaat Penelitian .....	6
	E. Tinjauan Pustaka .....	6
	F. Metode Penelitian.....	9
	G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
<b>BAB II</b>	<b>PESAN DAKWAH, MENJAGA LISAN DAN PUISI</b>	
	A. Pesan Dakwah .....	14
	B. Menjaga Lisan.....	18
	C. Puisi.....	33
	D. Pesan Dakwah dalam Puisi .....	39
<b>BAB III</b>	<b>PUISI “MULUT” KARYA K.H AHMAD MUSTOFA BISRI</b>	
	A. Biografi K.H Ahmad Musthofa Bisri.....	43
	B. Proses Penciptaan Puisi.....	47
	C. Teks Puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri .....	48
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG PERINTAH MENJAGA MULUT DALAM PUISI “MULUT” KARYA K.H AHMAD MUSTOFA BISRI</b>	
	A. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik.....	51
	B. Ketidaklangsungan Ekspresi .....	53
	C. Menentukan Matriks, Model, Dan Varian .....	54
	D. Hipogram Puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri....	62
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	63
	B. Saran-saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kitab Allah merupakan perkataan yang paling benar, petunjuk Nabi Muhammad SAW merupakan petunjuk yang terbaik. Penganugerahan karunia paling besar yang diberikan Allah yaitu ketika telah memberikan karunia lisan. Lisan bagaikan senjata bermata dua. Ketika digunakan untuk bertaqwa kepada Allah, maka itulah yang dianjurkan kepada setiap muslim serta bentuk rasa syukur kepada Allah terhadap nikmatnya (Qartha, 2015). Lisan merupakan karunia Allah yang salah satunya paling sempurna, walaupun berbentuk kecil, tapi bisa berpotensi untuk beriman dan ingkar kepada Allah. Fungsi lain karunia dari lisan ini yaitu guna merasakan berbagai makanan serta mengarah kepada sesempurnaan Allah SWT. Fungsi yang sangat besar yang dimiliki lisan sebagai sebuah keutamaan karena banyak manusia yang masuk neraka karena salah dalam menggunakan lisannya. Oleh karena itu, setan menggunakan lisan sebagai media untuk menyesatkan orang kepada keburukan (Hafidh, 2012).

Diturunkannya hukum Islam untuk segala zaman dan tempat terhadap kehidupan umat manusia di alam semesta hingga hari kiamat kelak. Karakteristik khas yang dimiliki hukum Islam yaitu bersifat abadi dan universal. Hal tersebut selain guna beribadah kepada Allah juga untuk berbuat baik kepada sesama manusia baik secara lisan maupun perbuatan. Supaya lisan menjadi karunia yang bernilai dan bermakna ibadah maka Allah menyeru kepada umat manusia untuk menghindar dari perkataan yang buruk dan selalu berkata baik. Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan uruk dan kotor, menggosip (gibah), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas setiap perkataannya (Puniman, 2011).

Kasus tentang hate *speech*, fitnah, ghibah banyak terjadi di masyarakat seperti kasus di Surabaya, di mana seorang Istri Rizalatul Woeliyati di sidang gara-gara menyebut suaminya, Slamet, tidak bisa ereksi di muka umum. Kalimat yang dilontarkan terdakwa Riza didengar beberapa orang sehingga Slamet malu. Slamet pun melaporkan istrinya kepada polisi (Wicaksono, <https://www.jawapos.com>). Begitu juga kasus presenter Billy Syahputra tersandung kasus penghinaan dan pencemaran nama baik. Dia dilaporkan oleh pasangan suami istri konten kreator Robby Shine dan Natasya Shine ke Polres Metro Jakarta Selatan karena Billy Syahputra itu telah mengucapkan kalimat tak pantas kepada sang istri tercinta di hadapan puluhan orang (Nadia, <https://kaltimpost.jawapos.com/>). Di Simalungun Sumatera Utara juga terjadi seorang pria bernama Hermanto Pakpahan membunuh temannya dalam satu perkelahian. Sebelumnya mereka bertengkar karena perkataan korban (Muhardiansyah, <https://www.merdeka.com>).

Masih terjaganya budaya kolektivistik di Indonesia membuat banyak masyarakat di Indonesia sering untuk berbincang dan berkumpul guna mempererat interaksi dengan sesamanya sehingga menimbulkan ghibah yang selalu berkembang. Sese kali kita bertemu dengan perkumpulan orang yang ghibah baik dewasa maupun remaja yang sedang membicarakan baik buruknya seseorang. Namun, didalam budaya Indonesia ghibah cenderung mengarah kepada perbuatan negatif. Secara eksplisit kegiatan tersebut kita jumpai berupa larangan, “jangan bergibah” yang disampaikan oleh teman, orang tua, saudara maupun orang lain. Gibah dianggap sebuah pembicaraan yang menyebarkan informasi negatif atau tidak menyenangkan mengenai orang lain. Dalam pandangan agama Islam, ghibah sendiri merupakan salah satu perilaku yang diharamkan. Gibah merupakan mengungkapkan hal negatif sebagai sebuah penghinaan kepada seseorang sehingga bisa menimbulkan rasa malu dan permusuhan jika terdengar oleh orang yang dibicarakan (Rusli, 2014).

Bahaya dari lisan seseorang bagi orang lain tentunya menjadi perhatian penting dalam dakwah dengan berbagai media yang tidak batasi oleh waktu

dan ruang serta sarana, media yang dijadikan sarana dalam berkomunikasi dan berdakwah terhadap orang lain untuk ajaran Islam. Media komunikasi melalui sastra sangat efisien dan efektif dalam menyampaikan pesan yang bisa bermanfaat dalam penyebaran dakwah. Dalam sisi lain, fungsi sastra yaitu sebagai media komunikasi massa dimana itu adalah alat guna menyampaikan pesan dalam era modern. Sedangkan pada sisi yang lainnya juga sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan para praktisi sastra dalam mencurahkan ide atau gagasan yang semuanya terhubung dalam perangkaan media sastra dimana seiring berjalannya waktu menarik perhatian pembaca. (Widjaja, 2016). Sastra merupakan alat media baca yang sangat efektif dalam mempengaruhi pembacanya.

Sastra merupakan media komunikasi yang efektif dan efisien dalam penyampaian pesan, sastra juga merupakan simbol peradaban. Sehingga peneliti tertarik untuk mencoba meneliti subjek dakwah yang masuk dalam media sastra yakni puisi “Mulut” karya KH. Ahamad Mustofa Bisri (Gus Mus). Puisi sebagai salah satu bentuk sastra, dapat juga digunakan sebagai media dakwah. Sebagaimana dakwah lewat puisi lain, seperti dakwah melalui media ini tentu saja isinya bersumber pada al-Qur’an dan Al-Hadits. Akan tetapi isinya melalui *text book* (berisi ajaran Islam). Puisi yang terlalu *textbook* akan menghilangkan tiga hal yang membedakan karya sastra dengan karya non sastra. Tiga hal tersebut adalah sifat khayali (*fictionality*), adanya nilai-nilai seni (*aesthetic values*), Dan adanya bahasa yang khas (*special use of language*) (Ya’qub, 2008).

Jangkauan yang dapat dicapai dalam dakwah melalui puisi lebih luas dibandingkan dengan cara menggunakan metode lain, terutama dengan cara *face to face* atau langsung. Pesan dakwah yang termuat dalam puisi dan dikemas dalam bentuk tulisan, juga dapat sampai pada mad’u kapan saja dan di mana saja mad’u tersebut berada. Hal ini tidak dapat tercapai apabila dakwah disampaikan secara langsung (*face to face*). Selain itu dakwah dengan metode tulisan akan meninggalkan kesan yang lebih kuat dan dapat diulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada (Sanwar, 2006).

Filsuf muslim memandang puisi dalam karya seni terkhusus Al-Jurjani dan Ibnu Sina, sebagai persembahan *mimesis (mutabaqah)*, yakni seorang penyair yang mencoba mengekspresikan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan imajinasi dan pikiran (Hadi, 2014). Kegiatan penciptaan karya seni digolongkan sebagai kegiatan intelektual yang berhubungan dengan hikmah dan makrifat (Hadi, 2014).

Puisi merupakan salah satu karya seni yang bersifat puitis. Pada hakikatnya puisi yaitu bentuk representasi dunia didalam sebuah bentuk lambang kebahasaan. Kata-kata yang ada dalam sebuah puisi didalamnya berisi berbagai pengertian yang mendalam dan simbol-simbol. Dasarnya puisi merupakan bentuk dari curhatan batin penulisnya, yang bisa mencerminkan suasana hati yang sedang dirasakan penulisnya, yang akhirnya bisa memberi kesan yang dalam bagi pembaca puisinya. Meski banyak puisi yang ditulis tanpa adanya pesan yang tersirat bagi para pembacanya.

Seorang penyair kyai yang juga dikenal sebagai seorang budayawan yaitu Ahmad Mustofa Bisri atau dikenal Gus Mus. Beliau merupakan tokoh agama kelahiran Rembang dan pengasuh pondok pesantren Roudhotut Tholibin yang dalam KH. Ahmad Mustofa Bisri tidak hanya bermain-main dengan kata demi keindahan bahasanya, namun dalam puisinya terdapat nilai-nilai yang dapat dipelajari sebagai bentuk penghambaan sang penyair kepada Tuhannya. Di antara beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah puisi “Mulut”.

Puisi “Mulut” atau menjaga lisan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, perkataan baik yang diucapkan seseorang menandakan pribadi orang tersebut. Peribahasa jawa terkenal mengatakan *Ajining diri gumantung saka lathi* yang artinya mulianya seseorang ditentukan dari perkataan yang terucap dari lisannya. Peribahasa orang melayu pun tak kalah hebat, *Mulutmu harimaumu* mempunyai arti yang sama, selamatnya seseorang tergantung lisan atau mulutnya (Purwanto, 2018). Berikut kutipan bait teks yang ada dalam Puisi “Mulut”.

Lewat rongga itu semua bisa kau tumpahkan  
Lewat rongga itu air liurmu bisa meluncur sendiri  
Dari rongga itu  
Orang bisa mencium apa saja  
Dari wangi anggur hingga tai kuda (Bisri, 2015).

Petikan teks Puisi “Mulut” di atas sedikit menggambarkan akan fungsi dari mulut atau lisan dalam kehidupan yang mampu membawa kebaikan dan keburukan bagi pemiliknya. Mulut merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan anggota badan yang lain. Akan tetapi, ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemiliknya dilemparkan ke dalam api neraka (Puniman, 2018).

Pesan dakwah dari kutipan puisi di atas mencerminkan materi aqidah yakni perintah menjaga lisan, melalui mulut tergambar kepribadian seseorang. Dengan lisan dapat menyebut asma Allah, dengan lisan juga dapat membaca al-Qur’an. Mulut mampu membuka pintu kebaikan dan menutup pintu kejahatan. Akan tetapi, jika lisan sudah tergelincir, tertimpa berbagai penyakit lisan, maka dia akan menjadi sebaliknya. Mulut sanggup menyebabkan seseorang menyembah selain Allah, menggoreskan rasa sakit hati terhadap sesama, berbuat zalim, menyebarkan fitnah, menghancurkan hubungan suami istri, memfitnah muslimah berbuat zina, dan merampas harta orang lain. (Umar, 2018)

Apabila dicermati, puisi tersebut bukan hanya sekedar puisi yang ditulis tanpa tujuan tertentu, akan tetapi mengandung nilai-nilai akhlakul karimah. Pada akhirnya akan melakukan apa yang diperintah dan apa yang dilarang, sehingga sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada mad’u. Atas dasar latar belakang inilah, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang pemikiran dakwah K.H. Ahmad Mustofa Bisri dengan mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: Pesan Dakwah tentang Perintah Menjaga Lisan dalam Puisi “Mulut” Karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

## **B. Rumusan Masalah**

Latar belakang diatas menjadi rujukan untuk rumusan masalah yaitu bagaimana pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibuat sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu guna untuk mengetahui dan menganalisis pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri.

## **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian diatas menjadi dasar manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Secara Teoretis

Harapan dari hasil penelitian ini yaitu bisa menambahkan kajian penelitian umumnya pada komunikasi dan dakwah Islam serta terkhusus pada dakwah lewat puisi.

### 2. Secara Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu guna memberi informasi mengenai pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan yang terkandung dalam puisi “Mulut” serta menambahkan khazanah keilmuan pada aspek komunikasi penyiaran Islam yakni pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian mengenai puisi.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Guna terhindarnya penelitian ini dari plagiasi, maka penulis memaparkan beberapa rujukan pustaka yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti yaitu:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Aini Nurahayati dan Luluk Nafisah (2022) berjudul *Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi “Negeri Daging” Karya Mustofa Bisri*. Hasil penelitian menunjukkan dalam kumpulan puisi Negeri Daging ditemukan ibanyak puisi yang menggambarkan penindasan politik, penindasan negara, ketidakadilan ekonomi, dan ketidakadilan gender. Keempat masalah tersebut terjadi akibat adanya pemerintahan yang otoriter,

HAM yang terbelenggu, kebebasan pers dicekal, kesejahteraan rakyat tak dihiraukan, krisis ekonomi, dan kesenjangan antara kaum wanita dan lakilaki. Nilai karakter yang ditemukan dalam kumpulan puisi Negeri Daging ialah nilai karakter toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, dan tanggung jawab. Kelima nilai karakter tersebut menggambarkan pluralisme yang dimiliki Indonesia, dan juga nilai yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lina Ulistiani, Dindin Solahudin, dan Aang Ridwan (2018) berjudul *Pesan Dakwah dalam Puisi Gus Mus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Antologi Puisi Tadarus ini, mempunyai isi pesan-pesan, yakni pesan-pesan ibadah, pesan-pesan aqidah, dan pesan-pesan akhlaq. Sedangkan karakteristik pesan dakwah yang terkandung dalam Antologi Puisi Tadarus ini adalah mengandung unsur kebenaran, membawa pesan perdamaian, tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal, memberikan kemudahan bagi penerima pesan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ach. Puniman (2018) berjudul *Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hukum Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia disuatu tempat dan zaman sampai kehidupan alam ini berakhir kelak pada hari kiamat. Hukum Islam memiliki karekteristik yang khas, karena itu ia bersifat universal dan abadi. Hal ini karena selain beribadah yang baik kepada Allah SWT. juga harus baik kepada sesama manusia baik tindakan ataupun perkataan (lisan), lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepada kita. Lisan merupakan anggota badan manusia yang cukup kecil jika dibandingkan anggota badan yang lain. Akan tetapi, ia dapat menyebabkan pemiliknya ditetapkan sebagai penduduk surga atau bahkan dapat menyebabkan pemiliknya dilemparkan kedalam api neraka. Hendaklah seseorang tidak berbicara kecuali jika perkataan itu merupakan kebaikan, yaitu yang nampak maslahatnya. Jika ia ragu-ragu tentang timbulnya maslahat, maka hendaklah ia tidak berbicara. Karena dengan diam bisa menjadi langkah awal yang mudah agar menjauhkan kita dari hal-hal yang

mungkin akan membahayakan diri kita sendiri. Orang yang menjaga lisan akan memiliki kedudukan tinggi dalam agama. Selain itu, orang lain akan terhindar dari kejahatan lisannya.

Penelitian keempat karya Yudhawardhana (2019) berjudul *Neo-Sufisme Dalam Kumpulan Puisi "Aku Manusia" Karya Ahmad Mustofa Bisri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Neo-sufisme yang terdapat pada kumpulan puisi "Aku Manusia" karya Ahmad Mustofa Bisri merupakan perkembangan dari pemikiran sufisme yang dielaborasi dengan pemikiran Islam yang lebih luas. Pemikiran neo-sufisme yang ditemukan pada penelitian ini yaitu pemurnian cara pandang beragama yang berlandaskan kitab suci Al-Quran maupun Sunnah yang disebut puritanisme. Sikap sosial yang terdapat pada puisi tersebut merupakan cara pandang penulis yang kritis terhadap fenomena sosial yang menjadi kepekaan dalam beragama disebut aktivisme.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Andika Hendra Mustaqim (2018) dengan judul *Komunikasi Sastra pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri*. Hasil dari penelitian tersebut adalah memberikan pemahaman tentang komunikasi sastra pada puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri ini merupakan bentuk komunikasi sastra antara Gus Mus dengan pembacanya sehingga penulis bisa menarik segi denotatif dan konotatif sehingga dapat membongkar sistem bahasa dan sosio budaya yang ada didalam puisi tersebut, dalam puisi itu beliau menyindir cara berkeyakinan kebanyakan umat Islam di Indonesia yang mengabaikan esensi dan cenderung lebih menunjukkan citra saja sehingga muncul sentimen sebagai parameter stabilitas sosial dan tujuan menjadi arah pergerakan masyarakat.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu mencari nilai dakwah dalam puisi karya Gus Mus, dan menjaga mulut namun beberapa penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, dimana penelitian Sukandar, yang menjadi obyek kajian adalah puisi *Kumpulan Puisi Negeri Daging* yang terdiri

banyak puisi, Aini Nurahayati dan Luluk Nafisah, puisi Gus Mus yang menjadi obyek kajian adalah *Antologi Puisi “Negeri Daging”* yang terdiri banyak puisi dan dicari nilai kiritik sosialnya, Ina Ulistiani, Dindin Solahudin, dan Aang Ridwan, lebih luas yaitu menjadi obyek kajian adalah *Antologi Puisi Tadarus* yang terdiri banyak puisi dan dicari nilai dakwahnya secara umum, Ach. Puniman menjaga lisan dikaitkan dengan hukum Islam dan Aditya Noorman Yudhawardhana mencari nilai sufisme dalam kumpulan puisi Gus Mus, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih spesifik pada satu puisi yaitu puisi “Mulut” dan dicari secara spesifik nilai dakwahnya pada menjaga lisan yang tidak di bahas dalam penelitian di atas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih dalam penelitian ini guna menguraikan dan menggambarkan secara nyata apa yang peneliti lihat dan temukan dari objek penelitian tersebut, terutama pada teknik penyampaian K.H Ahmad Mustofa Bisri dalam puisi “Mulut”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah guna menggambarkan serta menemukan data secara keseluruhan dan utuh pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

### **2. Definisi Konseptual**

Dinyatakan dalam definisi konseptual merupakan konsepsi penelitian atas variable-variabel atau aspek utama dalam sebuah penelitian yang disusun dan dibuat berdasarkan beberapa teori yang telah ditetapkan dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

#### **a. Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits (Bachtiar, 2012: 33), pesan

dakwah dalam penelitian ini adalah pesan yang erkait dengan perintah menjaga lisan yang terdapat dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri

b. Lisan

Lisan yaitu anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan (Sahabuddin, dkk, 2017). Beberapa bahayanya lisan yang melekat sebagai budaya dimasyarakat yaitu menuduh, mengolok, menggunjing, menyebarkan kebancian, berdustra dan bohong. Semua hal tersebut merupakan akar permasalahan yang timbul saat ini. Selain itu, banyak orang yang tidak tau akan dampak dari perbuatan tersebut. Al-Ghazali mengatakan anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia adalah lisan. Sungguh lisan itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia (Ghazali, 2012).

Dalam penelitian ini maksud daro menjaga lisan yaitu pesan dakwah menjaga lisan yang terdapat dalam dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

c. Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mempunyai pernyataan sastra yang sangat dalam. Kata yang muncul dari puisi mempunyai makna yang mendalam dan dipenuhi simbol. Membaca puisi adalah kenikmatan dari sebuah karya sastra karena pembaca digiring kepada pernyataan yang mencerminkan curahan penyair lewat setiap bait pusinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Alwi, 2012).

Puisi yang maksud dalam penelitian ini adalah dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri yang memiliki pesan dakwah

### 3. Sumber dan Jenis Data

Dimana subjek bisa didapatkan secara rinci merupakan pengertian dari sumber daya (Subagyo, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan rujukan pokok penelitian yang berupa data guna penyusunan skripsi, yang tergolong dalam data primer dalam penelitian ini yaitu naskah puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penggunaan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, karena sumber data dalam penelitian ini adalah naskah puisi (Bachtiar, 2012). Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data utama berupa data dokumen naskah puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengumpulan data yang berbentuk gambar, kata, dan bukan berbentuk angka. Dengan begitu peneliti menulis laporan yang berisi kutipan data guna memberikan deskripsi penyajian laporan (Moleong, 2012). Sedangkan Ghazali (2012) mengatakan analisis data yaitu menggunakan pengurutan data yang diorganisasikan dalam bentuk pola, satuan dasar serta kategori. Hingga bisa ditemukannya tema, dan bisa dirumuskan menjadi hipotesis (ide) seperti yang disugesti data. Metode analisis dalam Penelitian menggunakan semiotik Riffaterre. Semiotik Riffaterre merupakan metode Semiotika Riffaterre mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda (Ratih, 2016:5).

Ada empat hal yang dikemukakan Riffaterre dalam memproduksi makna puisi, yaitu (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra) yang disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*), (2) matriks, model,

dan varian, dan (4) hipogram (hypogram) atau hubungan intertekstual (Ratih, 2016:5)

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis dengan metode semiotik dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang isinya
- b. Peneliti mencari Ketidaklangsungan Ekspresi dengan mencari penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri
- c. Setelah mencari keberlangsungan arti, kemudian peneliti menggali matrik dan varian-varian yang ada pada puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri .
- d. Terakhir, peneliti menggali hipogram dari puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

Metode Semiotik Riffaterre peneliti gunakan untuk menganalisis, mengungkap dan mendeskripsikan pesan dakwah pada makna-makna perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berupa kerangka teori tentang pesan dakwah, menjaga lisan dan puisi Bab ini menguraikan secara umum tentang teori pesan dakwah, menjaga lisan dan puisi terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama teori

tentang pesan dakwah, sub bab kedua teori menjaga lisan yang terdiri dari pengertian menjaga lisan, dasar menjaga lisan, bahaya lisan, manfaat menjaga lisan dan bentuk-bentuk menjaga lisan, sub bab ketiga tentang teori puisi meliputi pengertian puisi, macam-macam puisi, dan puisi sebagai karya sastra. Sub bab ketiga tentang teori pesan dakwah dalam puisi.

Bab ketiga, berisi gambaran umum obyek penelitian yaitu tentang puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri yang Biografi K.H Ahmad Musthofa Bisri dan teks puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

Bab keempat, berisi analisis pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri yang meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, menentukan matriks, model, dan varian, dan hipogram puisi puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

Bab kelima, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.

## **BAB II**

### **PESAN DAKWAH, MENJAGA LISAN DAN PUISI**

#### **A. Pesan Dakwah**

##### **1. Pengertian Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits (Bachtiar, 2012). Berkaitan dengan pesan-pesan yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits, dalam dakwah, pesan-pesan itu masuk dalam unsur materi dakwah. Materi dakwah adalah semua ajaran yang datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang berada di muka bumi (Anwar Masy'ari, 2013).

Pesan dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits (Bachtiar, 2007). Menurut Aziz (2014: 94), pesan dakwah yang dimaksud yaitu materi dakwah. Secara garis besar materi dakwah digolongkan menjadi 3, 1) materi aqidah, didalamnya membahas tentang keyakinan dan kepercayaan. 2) materi syariah, didalamnya membahas tentang hukum dan ibadah. 3) materi akhlak, didalamnya membahas tentang akhlak terhadap tuhan dan sesama makhluk ciptaannya. Sedangkan Bachtiar dalam tabel proses dakwahnya dibagi menjadi 3 hal yakni: mengenai akhlak, sistem budaya, behavior knowledge, dan tauhid atau aqidah (Bachtiar, 2007). Sementara itu Yafie (dalam Aziz, 2014) mengatakan pokok materi dakwah ada 5, yakni: masalah aqidah, masalah ilmu pengetahuan, masalah harta benda, masalah manusia, dan masalah kehidupan.

Pesan dakwah hendaknya dapat mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia (*khalqi*) dengan penciptanya, dan mengatur di antara keseimbangan di antara dua hubungan tersebut. Sedangkan dengan pesan dakwah sendiri sebagaimana yang digariskan

oleh Al-Qur'an adalah berbentuk pernyataan maupun pesan (risalah) Al-Qur'an dan sunnah. Karena Al-Qur'an dan sunnah sudah diyakini sebagai pelindung sebagai pedoman hidup bagi setiap tindakan kaum muslim, maka pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Tidak ada satu bagian pun dari aktivitas muslim terlepas dari sorotan risalah ini (Tasmoro, 2012).

Jadi pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumberkan Al-Qur'an dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan (risalah) tersebut atau yang sudah disampaikan.

## 2. Isi Pesan Dakwah

Pesan dalam dakwah yaitu da'i menyampaikan materi kepada mad'u. jelas bahwa materi dalam dakwah ini yaitu ajaran islam dengan sumber al-Qur'an dan hadist. Menurut Abda (Abda, 2014) pesan dakwah dapat diklasifikasikan dalam tujuh hal pokok yaitu:

- a. Masalah Aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan) baik Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat, Iman kepada kitab Allah, Iman kepada Rosul, Iman kepada Qadha dan Qodhar.
- b. Masalah Ibadah, di maksudkan dalam ibadah khusus kepada Allah, ibadah tersebut meliputi: shalat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzhar, dan sebagainya.
- c. Muamalah yaitu, segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur segala hubungan antar manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d. Akhlak yaitu, pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e. Sejarah yaitu, riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangnya Nabi Muhammad Saw.
- f. Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.

g. Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji, ataupun ancaman.

Pesan dalam dakwah yaitu da'i menyampaikan materi kepada mad'u. jelas bahwa materi dalam dakwah ini yaitu ajaran islam dengan sumber al-Qur'an dan hadist. Secara garis besar materi dakwah menurut Munir dan Ilaihi (2016) digolongkan menjadi tiga, yaitu:

a. Masalah Akidah

Maslahn aqidah Yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun imam. Moral terbentuk dari aqidah, bahasan dalam aqidah bukan hanya membahas apa saja yang harus diimani tetapi juga apa-apa yang dilarang didalamnya. Contohnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan). Maka dari itu materi pertama dalam berdakwah yaitu tentang keimanan atau aqidah. Ciri-ciri materi aqidah, diantara adalah: *Pertama*, persaksian (syahadat) yang terbuka. Demikian muslim wajib bersedia mengakui keagamaan orang lain dan jelas identitasnya agama seorang muslim. *Kedua*, cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. *Ketiga*, ketahanan islam dan iman atau amal perbuatan dan iman. Maka ibadah pokok merupakan bentuk dari iman yang dicampurkan dengan masalah sosial.

b. Masalah Syari'ah

Hubungan dari masalah ini yaitu amal lahir (nyata) dalam rangka menjalankan semua syariat untuk mengatur hubungan tuhan dengan manusia dan manusia dengan manusia. Hubungan antara manusia dengan Tuhan misalnya; sholat, zakat, puasa dan sebagainya. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia yaitu: amal-amal sholeh, kepemimpinan, hukum jual-beli, berumah tangga dan lainnya.

c. Masalah Akhlak

Materi dakwah masalah akhlak adalah sebagai pelengkap, yaitu guna keislaman dan keimanan seseorang semakin lengkap. Materi akhlak mencakup tiga aspek, yaitu ; *Pertama*, ahkah kepada Allah. Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada

Tuhan selain Allah. *Kedua*, akhlak terhadap sesama manusia. *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang bernyawa.

Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan isi ajakan, anjuran dan idea gerakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Sebagai isi ajakan dan idea gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut, sehingga ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya.

Hal-hal tersebut di atas adalah materi-materi dakwah Islam yang harus disampaikan oleh semua Da'i. Dapat dikatakan bahwa sumber materi dakwah sungguh sangat luas, maka Da'i diharapkan dapat menguasai semua materi. Apalagi disaat sekarang ini, dimana pembangunan semakin maju dan masyarakat semakin kritis terhadap suatu masalah. Baik sosial, budaya, politik, ekonomi maupun agama. Sedangkan pada sisi lain kita sebagai umat Islam perlu melestarikan ajaran-ajaran Islam dengan upaya semaksimal mungkin agar semua manusia dapat menerima, mempertahankan dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sedangkan Menurut Anshori (2013), materi dakwah yang terkandung dalam al-qur'an dan al-hadits dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok yaitu masalah keimanan / akidah, masalah hukum / syariat dan masalah budi pekerti / akhlak. Ketiga pokok materi dakwah tersebut merupakan inti dari ajaran islam yang harus disampaikan oleh seorang da'i. Namun bukan berarti seorang da'i tidak boleh menyampaikan materi yang lain yang sifatnya umum, justru seorang da'i dituntut mampu merespon menyampaikan materi yang bersifat sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Dengan demikian dakwah Islam tidak terkesan kaku, hanya berorientasi pada akhirat saja.

Ajaran Islam itu dinamis, progresif dialektis dan indah, serta Islam sejalur dengan perubahan zaman, oleh karena seorang da'i mestinya menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, melalui argumentasi atau dalil-dalil yang rasional dan mudah dipahami.

### 3. Ekspresi Pesan Dakwah

Ekspresi pesan dakwah menurut A. Hasmy dapat dikelompokkan ke dalam enam jenis ekspresi, yaitu:

- a. *Taklim* dan *Tarbiyah*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan mengajar dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang shahih dan bermuamalah dengan berpedoman pada ajaran Islam.
- b. *Tadzkir* dan *Tanbih*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara diingatkan dan disadarkan kembali ajaran-ajaran dan pengetahuan yang telah didapat dan diamalkan.
- c. *Targhib* dan *Tabasyir*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara penggemaran dan menampilkan berita pahala.
- d. *Tarhib* dan *Indzar*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara menakut-nakuti dan menampilkan berita siksa.
- e. *Qoshos* dan *Riwayat*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara menampilkan cerita-cerita masa lalu.
- f. *Amar* dan *Nahi*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara menyampaikan perintah dan larangan yang disertai dengan ancaman apabila melanggarnya.

## B. Menjaga Lisan

### 1. Pengertian Menjaga Lisan

Lisan “لسان” berasal dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf; lam - sin - nun yang dihubungkan menjadi “لسن” dan mempunyai makna dasar yaitu panjang yang agak lembut. Dalam *lisân al-‘Arabi*, kata lisan “لسان” diartikan “الكالم جارحة” *jârihat al-Kalâm*, yaitu anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan. Sedangkan bentuk jamak dari lisan adalah *alsun* “لُسن لَأ” dan *alsinah* “لسنه” (Sahabuddin, dkk, 2017).

Bentuk jamak dan tunggal kata lisan telah disebut 25 kali dalam Al-Quran. Para penyusun *Mu"jam Alfâzh Al-Qur"ân al- Karîm* mengatakan lisan memiliki lima makna sebagai berikut: (Hadi, 2014)

- a. Lisan sebagai salah satu pancaindera.
- b. Lisan sebagai alat berbicara
- c. Lisan sebagai bahasa atau ucapan yang berfungsi mentransformasikani pikiran seorang pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca
- d. Lisan sebagai citra atau kesan baik.
- e. Lisan sebagai doa.

Lisan adalah nikmat dari Allah SWT yang luar biasa dan besar bagi manusia. Lisan juga adalah karunia yang berikan dimana manusia harus mensyukurinya, karena dengan adanya lisan manusia bisa berbicara, merasakan makanan, dan menjadikan manusia sebagai makhluk istimewa dibandingkan dengan makhluk lain yang Allah ciptakan. Ucapan manusia tidak akan dikeluarkan dari 4 hal berikut: *Pertama*, ucapan yang seluruhnya mengandung *mudarat*. *Kedua*, ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat. *Ketiga*, ucapan yang mengandung manfaat dan *mudarat*. *Keempat*, ucapan yang tidak mengandung manfaat ataupun *mudarat* (Jaarullah, 2012).

Selain untuk mendeteksi rasa dan penyakit lisan juga memiliki manfaat guna mengucapkan kata-kata bagi manusia. Seseorang tidak bisa bersuara atau bercakap dengan jelas apabila manusia tidak mempunyai lisan. Lisan bisa memelankan dan mengencangkan suara. Lisan juga bisa mempermerdu suara. Maka dari itu banyak penyanyi yang mengasuransikan suaranya karena bisa mendapatkan uang yang banyak. Selain itu, seorang penceramah juga mampu mendapatkan ratusan juta rupiah dalam sekali mengisi acara. Semuanya itu karena kepandaian seseorang dalam berceramah. Lisan juga dapat bermanfaat sebagai perantara untuk menyampaikan perasaan hati seseorang. Sanjungan atau celaan, rasa cinta, rasa kesal, rasa marah, rasa malu, dan lainlain. Semuanya dapat

diekspresikan melalui lisan. Oleh karena itu sudah sepatutnya seseorang mewaspadaikan lisannya sendiri dari bahaya lisan. Dengan demikian, tanpa disadari lisan manusia yang diciptakan Allah SWT mempunyai manfaat yang sungguh luar biasa. Oleh sebab itu sangatlah wajar apabila manusia diperingatkan untuk berhati-hati terhadap lisannya (Ganong, 2013).

Allah SWT menciptakan sesuatu pasti ada manfaatnya misalnya lisan dan tangan yang dimiliki manusia. Keduanya akan membantu manusia untuk bekerja dan saling berkomunikasi demi berlangsungnya kehidupan mereka. Hal tersebut bisa terwujud apabila manusia menggunakannya dengan baik dan bijak sesuai apa yang diperintahkan. Lisan juga mempunyai peran yang besar terhadap ketaqwaan kepada Allah SWT. Lisan juga menjadi jalan untuk mencapai keridhaan Allah SWT (Santoso, 2008).

## 2. Bahaya Lisan

*Mudarat* terkandung dalam segala bentuk ucapan, maka manusia harus mengontrol diri dari bahayanya lisan, demikian lisan yang mengandung aspek *mudarat* yang lebih banyak dibandingkan dengan aspek manfaatnya. Sedangkan ucapan yang sia-sia yaitu ucapan yang tidak mengandung manfaat dan *mudarat*. Tiga dari empat macam perkataan telah nyata kerugiannya, sehingga tinggallah yang ke empat yang sudah jelas manfaatnya, yaitu perkataan yang aspek manfaatnya lebih besar dari aspek *mudarat*-nya. Inilah jenis perkataan yang harus dibiasakan dan hendaknya seseorang menyibukkan diri dengannya, karena di dalamnya terdapat *tazkiah an-Nafs* (pensucian jiwa) (Jaarullah, 2012). Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 70:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Artinya :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar” (Q.S. al-Ahzab: 70).

Seharusnya akal mengendalikan lidah supaya tidak mengatakan hal yang bisa menyakiti seseorang. Tetapi, ada juga beberapa orang yang lidahnya telah mengendalikan akalnya, lidah mereka tidak diperhatikan dan dijaga ketika hendak berbicara dimanapun dan kapanpun. Memfitnah, mengadu domba, mengumpat, dan memaksa untuk berbicara yang tidak diketahuinya yang mengakibatkan kepada fitnah. Lidah menjadi senjata yang bisa merusak masyarakat hingga menjadi pribadi yang tidak bijaksana dan lemah (Musawi, 2013).

Beberapa bahaya yang timbul akibat lisan yaitu:

- a. Ucapan Tidak Berguna, mengucapkan sesuatu yang tidak berguna termasuk berlebihan dalam berbicara. Menyampaikan sesuatu yang sebenarnya cukup diutarakan dengan satu kata, tetapi disampaikan dengan dua kata atau lebih, juga tergolong berlebihan dalam berbicara (Ansori :2018).
- b. Melibatkan diri dalam kebatilan.
- c. Bicara keji, suka mencela, berbohong dan mengumpat. Semua hal tersebut dilarang karena merupakan sumber keburukan dan kehinaan.
- d. Mengkhianatai sesama manusia. Mencuri, berjudi, dan merugikan orang lain.

Manusia bisa merasakan seluruh rasa baik asam, pahit, manis, pedas, serta hambar melalui lisan. Maha besar Allah SWT yang telah membuat lisan yang tidak bertulangpun bisa merasakan berbagai rasa disetiap bagian yang ada pada lisan. Masing-masing bagian bisa merasakan rasa yang berbeda disetiap bagiannya. Di dalam lisan juga terdapat ribuan zat yang sangat membantu dalam pencernaan dan melemahkan zat-zat yang berbahaya bagi lambung. Lisan juga mempunyai fungsi sebagai pendeteksi masuknya racun ataupun virus ke dalam tubuh, sehingga dengan lisan juga dokter pun akan sangat terbantu dalam mendiagnosa pasiennya yang terserang penyakit (Ganong, 2013).

Beberapa bahayanya lisan yang melekat sebagai budaya dimasyarakat yaitu menuduh, mengolok, menggunjing, menyebarkan

kebencian, berdustra dan bohong. Semua hal tersebut merupakan akar permasalahan yang timbul saat ini. Selain itu, banyak orang yang tidak tau akan dampak dari perbuatan tersebut. Al-Ghazali mengatakan anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia adalah lisan. Sungguh lisan itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia (Ghazali, 2019).

### 3. Manfaat Menjaga Lisan

Menjaga lisan adalah kalimat yang tepat untuk memperbaiki metode bicara dan menjaga dari bahaya yang ditimbulkan dari banyaknya bicara tersebut. Menurut ahli tasawuf menjaga lisan termasuk dalam katagori puasa rohani. Jika puasa dalam syariat menjaga makan, minum, dan berhubungan badan, maka puasa secara rohani adalah menahan dan membersihkan panca indra dan juga pikiran juga hati dari hal-hal yang diharamkan, dipertegas oleh Ali bin Abi Tholib R. A. Bahwa puasa jiwa adalah menahan dari seluruh dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh penyebab keburukan termasuk di dalamnya menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia (Solihin, 2018).

Islam mengajarkan prinsip etika berbicara yang baik sebagai berikut : Pertama, prinsip Qaulān karimā(perkataan yang mulia). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. Qaulān karimā menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu bahwa penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain. Sebagai Muslim, kita harus berbicara dengan bahasa yang mulia dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh, seperti mengejek, mengolok-olok, dan menyakiti perasaan orang lain (Ariani, 2016). Kedua, prinsip Qaulān sadidā (perkataan yang benar atau lurus) yaitu ucapan lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju. Sehingga dapat mengenai sasaran lawan bicara lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka. Mengatakan kebenaran berarti jujur dan menjauhi kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa

dipercaya Setiap perkataan yang diucapkan dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Mengatakan kebenaran memiliki efek psikologis yang positif pada psikologi seseorang. Seseorang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang sehat secara mental. Emosinya tenang, gembira, dan bahagia, jauh dari kegelisan, karena ia tidak pernah menolak orang lain dengan kebohongan (A'yuni, 2018).

Ketiga, prinsip Qaulān ma'rufā (perkataan yang baik) pengertian Qaulān ma'rufā secara Etimologi adalah "al-khaīr" atau "al-„ihsān" yang artinya "baik". Oleh karena itu Qaulān ma'rufā mengandung kata atau ungkapan yang sesuai. Sebagai seorang Muslim, lisan harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Jangan biarkan kata-kata dari mulut ke mulut membuat orang lain menjadi tersinggung. Hindari penggunaan kata-kata yang hanya akan menimbulkan kejahatan, fitnah, dan godaan bagi orang lain. Benarbenar itu merupakan tindakan yang tercela (Nazarullah, 2018).

Keempat, prinsip Qaulān Balighā (ucapan efektif atau keterbukaan) dalam komunikasi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi kata-kata yang tertinggal di jiwa mereka. Bagaimana menggunakan prinsip Qaulān Balighā untuk mengkomunikasikan dan memberikan saran untuk menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak signifikan bagi hati nuraninya, sehingga hatinya tergerak untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya (Wahid, 2019). Kelima, prinsip Qaulān Layyinā (perkataan yang lemah lembut). Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan perilaku bermusuhan. Melalui komunikasi yang lembut, selain perasaan ramah yang akan menyusup ke hati anak-anak, ia juga berupaya menjadi pendengar yang baik (Ismatulloh, 2007).

Keenam, prinsip Qaulān Maisurā(perkataan yang pantas). Dalam berbicara, kami mendorong kami untuk menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami dan dipahami. Dalam al-Qur'an ditemukan kata Qaulān Maisurā, yang merupakan salah satu pedoman dalam berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan meredakan emosi (Hufron, dkk, 2021).

Demikian Allah SWT mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar, khususnya dengan saudara kita sesama muslim, Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan permusuhan.

Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggosip (ghibah), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataannya. Firman Allah berbunyi: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”. (QS. Qaaf: 18). Kita dapat melihat contoh ulama yang selalu menjaga lisannya bahkan sampai dalam keadaan sakit. Imam Ahmad pernah didatangi oleh seseorang dan beliau dalam keadaan sakit. Kemudian beliau merintih karena sakit yang dideritanya. Lalu ada yang berkata kepadanya (yaitu Thowus, seorang tabi'in yang terkenal), “Sesungguhnya rintihan sakit juga dicatat (oleh malaikat).” Setelah mendengar nasehat itu, Imam Ahmad langsung diam, tidak merintih. Beliau takut jika merintih sakit, rintihannya tersebut akan dicatat oleh malaikat (Puniman, 2018).

Membiasakan berkata baik atau berdiam dari perkataan buruk menjadi sifat Mukmin sejati. Sebaliknya, perkataan buruk memiliki efek dan tempat yang buruk dalam Islam. Perkataan yang mencela, mencaci dan sejenisnya tidak hanya dibenci oleh manusia secara fitrah, tetapi juga disalahkan oleh Malaikat. Suatu waktu Rasulullah sedang berkumpul bersama para Sahabat, tiba-tiba datang seseorang mencaci Abu Bakar. Abu Bakar diam dan tidak merespon. Kemudian ia kembali mencaci, Abu Bakar

tetap diam dan tidak merespon. Ketiga kali ia kembali mencaci, dan Abu Bakar meresponnya. Maka Rasulullah beranjak meninggalkan majelis. Abu Bakar mengikuti Rasulullah dan bertanya: “Apakah engkau marah kepadaku wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: “Malaikat telah turun dari langit, menyalahkan perkataan orang tadi, namun saat engkau mengomentarnya datanglah setan, dan aku tidak mendatangi tempat jika di sana setan hadir”. Agar kemampuan berbicara yang menjadi salah satu ciri manusia ini menjadi bermakna dan bernilai ibadah, Allah SWT menyerukan umat manusia untuk berkata baik dan menghindari perkataan buruk (Puniman, 2018).

#### 4. Bentuk-Bentuk Menjaga Lisan

Bentuk-bentuk menjaga lisan dengan tidak melakukan perbuatan diantaranya:

##### a. Ucapan Tidak Berguna

Menurut al- Ghāzālī diamnya orang mukmin adalah berfikir (*tafakkur*). Pandangannya atau penglihatannya adalah mengambil pelajaran dan ucapannya adalah dzikir. Modal utama seorang hamba adalah waktu. Ketika waktu yang dimilikinya digunakan untuk suatu tidak penting dan tidak bernilai maka ia telah menyia-nyikan waktu (Hawwa, 2011). Batasan ucapan yang tidak berguna yaitu apabila ucapan itu tidak berdosa, dan tidak membahayakan harta dan diri manusia itu sendiri, mengucapkan yang tidak penting dan tidak berhubungan dengan diri sendiri (Ghazali, 2012).

Cara mengatasinya dengan menyakinkan diri dan menanamkan kepastian bahwa kematian sudah menanti dihadapannya (Ghazali, 2012). Sehingga akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap apa yang diucapkannya. Selain itu, dapat dilakukan dengan mengasingkan diri dari ucapan yang tidak penting dan mengutamakan diam berkata seperlunya saja.

b. Banyak Bicara

Banyak bicara mencakup berbicara yang tidak berguna dan menyampaikan sesuatu yang berguna yang berlebihan melebihi kebutuhannya. Orang yang mengatakan berguna bisa menyampaikan dengan kata yang singkat atau dengan mengulangnya. Cara mengatasinya sama dengan mengatasi ucapan yang tidak berguna (Ghazali, 2012).

c. Berbincang Tentang Kebatilan

Kebatilan adalah berbicara tentang maksiat seperti menceritakan masalah wanita, minuman keras, tempat orang yang fasik kemewahan orang kaya, orang yang berbuat akhlak tercela. Salman al- Farisi berkata:“ Manusia yang paling banyak dosanya pada hari kiamat adalah orang yang paling banyak berbicaramaksiat kepada Allah”.

d. Berbantahan dan Berdebat

Perbuatan ini merupakan larangan agama yang menyebabkan pertengkaran antar manusia. Rasulullah bersabda bahwa “Barang siapa yang berbantah- bantahan tidak dijamin selamat dari fitnahnya”. Oleh sebab itu apabila mendengar ucapan yang benar maka benarkanlah. Apabila ucapan itu berbau dusta dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama maka diamlah. Perdebatan yang dimaksudkan untuk menjatuhkan orang lain yang memperlihatkan kelebihan dan kekurangan orang lain. Berdebat juga tidak akan terlepas dengan menyakiti hati orang lain. Cara mengatasinya dengan menghilangkan kesombongan diri yang menampakkan kelebihannya, menahan diri untuk tidak berdebat (Ghazali, 2012).

e. Permusuhan

Permusuhan merupakan perselisihan antar satu pihak dengan pihak yang lain yang bermula dari perbuatan atau ucapan yang menjatuhkan satu sama lain. Menurut sebagian ulama permusuhan dapat menghancurkan agama. Cara mengatasinya yaitu dengan menjaga lisan dan membatasi diri dari permusuhan (Ghazali, 2012).

f. Berlagak Fasih

Berlagak fasih baik yang dilakukan dalam berpidato yang tujuannya untuk mengetarkan hati agar terus diingat kebaikannya. Adapun dalam berbicara sehari-hari dengan tampak fasih dipaksakan akan menunjukkan kemahiran dalam berbicara. Rasulullah saw sangat membenci orang yang banyak bicara dan berlagak fasih ketika berbicara.

Hal ini dapat diatasi dengan berbicara seperti biasanya dengan tujuan memberi pemahaman dengan orang yang diajak berbicara dan membatasi diri agar tidak berlebih-lebihan dalam berbicara. Meski terlihat sepele berlagak fasik juga termasuk perbuatan tercela (Ghazali, 2012).

g. Ucapan Keji dan Cabul

Dalam kitab *Āfāt al-Lisān* ucapan yang menyakiti hati orang yang mendengarkan adalah ucapan keji. Seperti mencaci, mencela, menjelekkan orang lain dan lainnya. Rasulullah bersabda bahwa “Jauhilah ucapan keji, karena Allah tidak menyukai ucapan keji dan membuat-buat keji”. Cara mengatasi dengan menghindari ucapan keji dengan menggunakan kiasan yang sekiranya diucapkan tidak membuat malu orang yang berbicara. Seperti mengucapkan buang air kecil atau buang air besar lebih sopan dibanding dengan ucapan kencing atau berak (Ghazali, 2012).

h. Melaknat

Melaknat termasuk perbuatan tercela. Rasulullah telah melarang umatnya mengutuk dengan kata-kata laknat Allah, murka Allah atau neraka jahannam. Mengutuk tidak boleh ditujukan kepada siapapun kecuali kepada orang memiliki sifat yang jauh dari Allah yaitu dzolim dan kufur. Dalam mengutuk hendaknya seorang mengikuti syariat karena melaknat itu ada bahayanya. Terdapat 3 golongan orang yang pantas dilaknat yaitu pelaku kekufuran, pelaku bid'ah, dan pelaku kefasikan (Ghazali, 2012).

i. Bergurau

Gurauan tidak semuanya diperbolehkan. Bergurau yang berlebihan dan terus menerus inilah yang termasuk perbuatan tercela. Dengan gurauan yang berlebihan dapat mengurangi kewibawaan seorang (Ghazali, 2012)

j. Meremehkan Dan Mengejek

Meremehkan dan mengejek adalah perbuatan tercela karena menyakiti perasaan orang lain. Meremehkan orang lain dengan menertawakan agar melecehkan orang lain termasuk dosa besar. Meremehkan adalah membeberkan aib dan kekurangan orang lain dan menertawakannya. Jika dilakukan dihadapan orang lain maka bisa dikatakan menggunjing.

k. Membuka Rahasia

Membuka rahasia termasuk perbuatan yang meremehkan hak orang lain. Membuka rahasia termasuk berkhianat. menyembunyikan rahasia adalah salah satu kebaikan karena barang siapa yang menjaga rahasia orang lain akan dijaga rahasianya oleh Allah.

l. Janji Dusta

Janji dusta merupakan janji seorang namun tidak ada niatan untuk menepati janji, sama saja orang yang munafik. Ingkar janji merupakan tanda- tanda kemunafikan. Rasulullah bersabda bahwa sesungguhnya janji adalah hutang (Ghazali, 2012).

m. Dusta Dalam Ucapan dan Sumpah

Dusta berarti berbohong atau tidak mengatakan kebenarannya. Meskipun dusta dalam ucapan dan sumpah merupakan dosa besar namun ada dusta yang diperbolehkan apabila 3 hal yaitu berdusta denganmaksud mendamaikan, berdusta dalam peperangan dan berdusta kepada suami istri (untukmembahagiakannya).

n. Menggunjing

Menggunjing merupakan membicarakan orang lain tanpa sepengetahuannya, baik kekurangan fisik, nenek moyang, akhlak, ucapan dan lainnya. Dalam *Āfāt al- Lisān* perbuatan menggunjing disamakan dengan pelaku menggunjing memakan daging saudaranya yang telah mati (Ghazali, 2012).

Menggunjing tidak hanya dengan lisan, menggunjing dilakukan dengan menirukan gerakan seseorang, menggunjing dengan tulisan, menggunjing dengan ucapan. Menggunjing dilakukan karena beberapa faktor diantaranya melampiaskan emosi, mengimbangi teman- teman, khawatir dijadikan objek gunjingan, karena dituduh, untuk membanggakan diri, kedengkian, gurauan, mengejek. Menggunjing dapat diatasi dengan menasehati diri, meyakini semuaperkara sebagian dari iman. Barang siapa yang kuat imannya akan tercegah dari gunjingan (Ghazali, 2012).

Orang yang menggunjing wajib menyesali perbuatannya karena sesungguhnya jika bertobat diampuni dosanya oleh Allah. Lebih bainya penggunjing meminta maaf kepada orang yang digunjingkan, jika orang yang digunjingkan sudah meninggal dunia maka perbanyak istighfar, do'auntuknya dan banyak berbuat baik (Ghazali, 2012).

o. Mengadu Domba

Mengadu domba (*namimah*) membeberkan suatu yang tidak disenangi jika dibeberkan. Baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan. pengadu domba adalah pemutus hubungan persahabatan yang sebelumnya hubungannya baik menjadi renggang (Ghazali, 2012).

p. Lisan Bercabang Dua

Orang yang berlisan dua adalah sumber fitnahdan petaka kerjanya hanya bolak balik diantara dua orang yang bermusuhan. Hal ini sama dengan perbuatan yang munafik.

q. Menyanjung

Menyanjung atau memuji yaitu ungakapan melebih- lebihkan seseorang. Akibatnya dapat mengakibatkan kesombongan diri seseorang. Untuk itulah bagi orang yang dipuji untuk tidak menyombongkan dirinya (Ghazali, 2012).

r. Kesalahan Dalam Berkata- Kata

Salah dalam berkata- kata maksudnya ketika seorang tidak ada yang meluruskan kesalahan dalam urusan agama kecuali para ulama yang fasih. Namun jika kesalahan pada seorang yang kurang pengetahuandan kefasihannya, maka Allah mengampuni dosanya karena kurangnya pengetahuannya (Ghazali, 2012).

s. Pertanyaan Seputar Allah

Pertanyaan seputar Allah maksudnya pertanyaan orang awam tentang sifat- sifat Allah, kalam Allah dan lainnya. Padahal untuk orang awam adalah yang paling penting mengamalkan apa yang ada di dalam al- Qur'an (Ghazali, 2012).

Imam Al-Ghazali memberikan solusi sebagai alternatif untuk menghindari)ya, yaitu dengan cara diam. Adapun diam yang dikonsepskan beliau adalah diam aktif bukan diam pasif. Diam pasif adalah diam tanpa kata supaya seseorang terhindar dari bahaya dari mulut, sedangkan diam aktif artinya berkata yang baik-baik dan yang bermanfaat saja, menjaga dari pembicaraan yang tak berguna. Beliau juga memberikan beberapa konsep dan keutaman diam, sebagai berikut;

a. Diam Berarti Berzikir

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya Ihya Ulum ad-Din Jilid V. "Didalam pembicaraan itu terdapat bencana (bahaya) dan di dalam diam terdapat keselamatan. Karena itulah keutaman diam sangat besar. Seiring diam terkandung keutuhan cita-cita, keabadian wibawa, kemurnian waktu untuk beribadah dan berzikir (Ghazali, 2014). Banyak orang yang memahami bahwa dzikir merupakan salah satu cara untuk terapi semua penyakit rohaniyah yang dialami manusia. Walaupun

yang tersirat dalam Al Quran yaitu sebagai penentram hati. Dapat difahami bahwa munculnya penyakit karena ketenangan hati. Untuk itu, kesembuhan hati merupakan awal dari kesembuhan seluruh anggota tubuh. Dalam hal ini hati dapat menenangkan hati dan jiwa orang yang sedang mengalami goncangan dan menetralsir pikiran yang sedang merasakan kepenatan (Solihin, 2014:).

b. Diam Berarti Berfikir

Al-Ghazali sangat menganjurkan kepada seluruh manusia untuk menjaga lisan atau diam, karena diam memiliki nilai ibadah dan mutu yang sama dengan berfikir. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa; “Adapun hasil atau produk dari berfikir ialah berbagai ilmu, gerak hati dan amal. Tetapi produk langsungnya hanyalah ilmu saja. Memang, bila penggila ilmu telah timbul dalam hati, terjadilah suatu pengaruh dalam gerak hati dan gerak hati mengikuti pikiran. Maka berfikirilah menjadi pokok pangkal dan kunci dari segala kebaikan” (Ghazali, 2014). Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa. “Periksalah lisan, apakah yang biasa dikatakan olehnya itu. Mungkin sekali ia gemar mengumpat, berdusta, menyucikan diri sendiri seolah-oleh tidak pernah keliru, suka meremehkan orang lain, banyak cakap yang tidak berguna, banyak sanda gurau yang melampaui batas, suka berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat. Sadari pulalah bahwa semua itu termasuk hal-hal yang dibenci oleh agama. Maka tetapkan dulu dalam hatinya bahwa hal-hal sebagaimana diatas pula di cela oleh Al Quran dan Al Hadits. Betapa pedihnya siksa dari perbuatan-perbuatan itu. Karenanya, maka wajiblah menghindar lisanya dari kelakuan-kelakuan yang terkutuk (Ghazali, 2012).

Berfikir merupakan ibadah yang mengarahkan perilaku seseorang muslim dan meningkatkan keimanannya. Apabila kegiatan berfikir yang ada dalam berbagai perasaan, kecenderungan, imajinasi, keyakinan, atifitas alam sadar atau alam bawah sadar serta kebiasaan baik dan buruk seseorang, maka cukup jelaslah bagi sebagian dari

hikmah mengapa Al-Quran dan As-Sunnah banyak memberi perhatian perintah terhadap menafakuri dan merenungkan ciptaan Allah SWT di langit dan di bumi, dan mengarahkan akal pikiran pada keagungan sang pencipta dan kemuliaan sang pencipta dan kemuliaan sifatsifat-Nya. Bertafakur adalah pangkal dari segala kebaikan dan merupakan pekerjaan hati yang paling utama dan bermanfaat (Badri, 2010).

c. Diam Berarti Ma'rifat

Diam adalah suatu aktivitas menghindari dari perbuatan atau perkataan yang tidak baik/kotor yang mengandung madharat di dalamnya, dan ia juga meruoakan perbuatan yang terpuji dan mengandung nilai ibadah yaitu pikir dan dzikir. Diam timbul atau menjadi karakteristik seseorang karena hasil pemikirannya secara sistematis, teratur dan mendasar, akan bahaya lisan, sehingga perbuatan diam itu merupakan manifestasi dari fikir. Pada akhirnya menumbuhkan dzikir yaitu selalu ingat akan siksa Allah SWT dari bahaya lisan.

Singkronisasi fikir dan dzikir tersebut merupakan jalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh ma'rifat (merngenal) Allah atau dengan kata lain perbuatan diam tersebut dapat mengindikasikan fikir dan drikir sehingga membuahkan ma'rifatullah Al-Ghazali berkata. "Perlu dimaklumi bahwa buah pemikiran adalah ilmu pengetahuan serta dapat memperoleh kema'rifatan yang belum pernah di hasilkan. Jikalau hati sudah memperoleh kema'rifatan yang sebelumnya belum pernah di hasilkan. Jikalau hati sudah memperoleh ilmu pengetahuan, maka berubahlah keadaan hati itu. Jikalau keadaan hati sudah berubah maka berubah pulalah amalan-amalan anggota, jadi kalau demikian, maka berfikir adalah merupakan pokok pankal untuk segala kebaikan, sebab itulah yang memindahkan yang asalnya dibenci menjadi amal dicintai itu pulalah yang menyebabkan berkembangnya ilmu pengetahuan serta membuahkan kema 'rifatan dan keuntungan. (Ghazali, 2014)".

## C. Puisi

### 1. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang mempunyai pernyataan sastra yang sangat dalam. Kata yang muncul dari puisi mempunyai makna yang mendalam dan dipenuhi simbol. Membaca puisi adalah kenikmatan dari sebuah karya sastra karena pembaca digiring kepada pernyataan yang mencerminkan curahan penyair lewat setiap bait puisinya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Depdikbud, 2011).

Rahmat Djoko Pradopo memberikan pendapatnya mengenai puisi sebagai karangan terikat. Dasar dari keterbatasan puisi berhubungan atas: (1) Banyak baris dalam tiap bait, (2) Banyak kata dalam tiap baris, (3) Banyak suku kata dalam tiap baris, (4) Rima, dan (5) Irama (Pradopo, 2010). Dilihat dari definisi tersebut maka, puisi tidak relevan dengan zaman sekarang. Hubungan puisi tersebut tidak digambarkan pada puisi modern zaman sekarang.

Secara bahasa, puisi berasal dari bahasa Yunani "*poeima*" membuat atau "pembuatan", dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan", karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan sesuatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2014).

Shelley mengatakan bahwa definisi puisi tersebut sejalan dengan pemikirannya yaitu rekaman moment terakhir yang indah dalam hidup. Contohnya, moment yang indah dan mengesankan yang tidak terlupakan dalam hidup, seperti percintaan, kegembiraan serta kepedihan ketika ditinggal oleh orang yang dicintai (Pradopo, 2010). Terlepas dari beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa sifat yang terpenting dari puisi adalah puitis. Sesuatu disebut puitis bila ihal itu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan

yang jelas. Secara umum bila hal itu menimbulkan keharuan disebut puitis. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa puisi sebagai salah satu karya seni memberikan gambaran kepada para pendengar, pembaca dan penikmat akan maksud dan nilai yang ada pada bait yang diungkapkan oleh penyair.

Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual, tipografi, susunan bait, dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi (Zaidan, 2009),<sup>1</sup> kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi, dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya (Pradopo, 2017).

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa yang tepat sangat dibutuhkan dalam puisi, sehingga dapat menggetarkan jiwa, dengan keindahan bahasa yang ada dalam puisi. Karena puisi itu ialah keindahan yang terdapat dalam karya seni, keindahan itu kita rasakan sebagai rasa senang, gembira, bahagia, terharu, kagum dan takjub.

Dalam keindahan terkandung kebenaran. Kebenaran di sini ialah kebenaran tentang arti kehidupan, kebenaran yang belum dispesialisasikan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Kebenaran dalam puisi direpresentasikan melalui rangkaian kejadian yang dialami oleh pelaku-pelakunya. Kebenaran yang sekaligus diserap oleh cipta, rasa dan karsa ini dekat pengertiannya dengan kebijaksanaan, kearifan, atau kelapangan dada (*broad mindedness*) (Pradopo, 2017).

Puisi dianggap lebih berhasil bila mampu memberikan manfaat dan hiburan. Bermanfaat dapat diartikan mampu memberikan nilai-nilai yang mengarah pada tujuan manusia hidup di dunia. Nilai-nilai itu memunculkan hikmah-hikmah yang dalam dari suatu peristiwa maupun kisah - kisah yang muncul dalam pernyataan-pernyataan puisi. Nilai puisi

---

<sup>1</sup> Aliterasi adalah ulangan bunyi konsonan yang biasanya terdapat pada awal kata yang berurutan untuk mencapai efek keindahan bunyi, sedangkan asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang berurutan, runtun vokal.

tersebut juga mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka membentuk pandangan hidupnya, karena puisi sangat erat hubungannya dengan falsafah dan agama (Aminuddin, 2018).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa puisi sebagai salah satu karya seni memberikan gambaran kepada para pendengar, pembaca dan penikmat akan maksud dan nilai yang ada pada bait yang diungkapkan oleh penyair.

## 2. Struktur Puisi

Struktur puisi meliputi:

### a. Mencari Makna dalam puisi

Makna konotatif biasanya terkandung dalam kalimat, frasa atau kata dalam puisi. Penggunaan bahasa yang figuratif mengakibatkan makna dari baris puisi itu tersembunyi dan wajib ditafsirkan. Proses mencari makna dalam puisi merupakan proses pergulatan penyair dan pendengar terus menerus. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun.

Makna ganda mungkin dimiliki oleh sebuah kata. Penyair memberi makna pada kata yang nampaknya tidak memiliki makna. Dimungkinkan kata telah diberikan makna yang baru. Nilai rasa baru ditambahkan didalam nilai rasa yang telah ada. Tidak semua kalimat puisi memiliki makna tambahan. Kalau keadaannya demikian, puisi akan menjadi sangat gelap. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan (transparan), sehingga kehilangan kodrat bahasa puisi.

Aspek logis tidak masuk dalam pembuatan kata dalam puisi, tetapi terbentuk menurut rima lirik puisi. Hal tersebut mengakibatkan kumpulan kata itu bukanlah kalimat melainkan larik puisi. Kata-kata tidak terikat oleh struktur kalimat dan lebih terikat pada larik-larik puisi.

## b. Hakikat Puisi

Hakikatnya puisi yaitu media yang digunakan untuk pengungkapan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. I.A. Richard mengatakan makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi, ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*) dan amanat (*intention*). Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa penyair.

### 1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang di kemukakan penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, makna puisinya bertema ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta, atau tema kedukaan hati karena cinta. Latar pengetahuan mempengaruhi penafsir-penafsir puisi untuk memberikan tafsiran tema yang sama bagi sebuah puisi, karena tema puisi bersifat lugas, obyektif, dan khusus. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 2016).

### 2) Perasaan (*feeling*)

Perasaan penyair dalam menciptakan puisi ikut diekspresikan dan ikut dihayati pembaca. Tema yang sama dituturkan perasaan penyair secara berbeda, sehingga hasil puisi

yang diciptakan berbeda pula. Menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan (Waluyo, 2012).

### 3) Nada dan Suasana

Penyair mempunyai sikap tertentu dalam menuliskan puisi, apakah dia ingin bersikap, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca. Hal ini dapat kita jumpai dalam puisi-*mbeling*. Jika nada merupakan sikap penyair kepada pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

Jika kita bicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada, jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang suasana. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair, dapat menimbulkan suasana penuh pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk (Waluyo, 2012).

### 4) Amanat (pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong ipenyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan penyair mungkin secara sadar berada

dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Waluyo, 2012).

### 3. Macam-Macam Puisi

Ditinjau dari zamannya, puisi di Indonesia dikelompokkan menjadi:

- a. Masa kelahiran atau Masa Penjadian ( $\pm$  1900 – 1945), yang dapat dibagi lagi menjadi beberapa periode, yaitu :
  - 1) Periode awal hingga 1933
  - 2) Periode 1933 – 1942
  - 3) Periode 1942 – 1945.
- b. Masa perkembangan (1945 hingga sekarang) yang lebih lanjut dapat pula dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut :
  - 1) Periode 1945 – 1955
  - 2) Periode 1953 – 1961
  - 3) Periode 1961 – sekarang (Rosidi, 2013: 13).

Sedangkan menurut Rahmat Djoko Pradopo, berdasarkan ciri-ciri tiap periode, pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut:

- a. Periode Pra-Pujangga Baru : 1920 – 1933
- b. Periode Pujangga Baru : 1933 – 1942
- c. Periode Angkatan 45 : 1942 – 1955
- d. Periode 50 – 60an : 1955 – 1970, dan
- e. Periode 70 – 80an : 1970 – 1990 (Pradopo, 2017: 40).

Ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi ada bermacam-macam :

- a. Puisi epik, yaitu puisi yang di dalamnya mengandung cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah.
- b. Puisi naratif, yakni puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku, perwatakan, setting, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin cerita.

- c. Puisi lirik, yakni puisi yang berarti luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap maupun suasana batin yang melingkupinya.
- d. Puisi dramatik, yakni salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang, baik lewat lakuan, dialog, maupun monolog, sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu.
- e. Puisi didaktik, yakni puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya tertampil eksplisit.
- f. Puisi satirik, yakni puisi yang mengandung sindiran atau kritik tentang kepincangan atau ketidakberesan kehidupan suatu kelompok maupun suatu masyarakat.
- g. Romance, yakni puisi yang berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih.
- h. Elegi, yakni puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang.
- i. Ode, yaitu puisi yang berisi pujian terhadap seseorang yang memiliki jasa atau sikap kepahlawanan.
- j. Himne, adalah puisi yang berisi pujian kepada Tuhan, maupun ungkapan rasa, cinta terhadap bangsa ataupun tanah air (Aminuddin, 2018).

#### **D. Pesan Dakwah dalam Puisi**

Kesusasteraan adalah sebuah cara guna mengungkapkan suatu pemikiran, ide atau gagasan dengan menggambarkan pengalaman. Jiwa menjadi aspek sasaran karya sastra yang bersifat konatif dan afektif bukan hanya sekedar bersifat kognitif. Kognitif bukan hanya sebatas pada pemikiran tetapi juga daya fantasi dan penginderaan. Sebuah karya sastra berusaha menggugah kesadaran penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan. Pendek kata karya sastra ingin memberikan pengalaman-pengalaman imajinatif (Kaswardi, 2013).

Puisi memiliki power tersendiri terhadap pengaruh pembaca, karena penggunaan bahasa bisa membuat pembaca seolah mengikuti rasa yang

dirasakan oleh penyair, hingga nilai yang ada didalamnya mempengaruhi pembacanya. Nilai tersebut akan mewujudkan hikmah yang terkandung dalam puisi yang menceritakan suatu kisah atau peristiwa. Nilai puisi juga bisa memberi manfaat untuk pembaca guna pembentukan sudut pandang hidup, karena puisi berkaitan erat dengan falsafah dan agama (Aminuddin, 2014). Sehingga tidak berlebihan apabila puisi dapat digunakan sebagai media dalam berdakwah.

Puisi adalah seni yang memiliki nilainya sendiri yakni berupa nilai otonom (tidak berarti nilai kehidupannya terpisah), kecuali sebagai hiburan, puisi juga memiliki nilai kehidupan yang tinggi, karena bisa memperkaya dan menghaluskan batin seseorang. Seorang seniman dapat memilih tema mulai dari cinta kasih sesama manusia, kebobrokan moral, kepincangan sosial, kebangisan manusia, perjuangan manusia, dan hubungan dengan mahluk yang maha tinggi (Tuhan). Semua tema tersebut dapat diolah dengan bagus agar dapat mengena pada sasaran (audien).

Beberapa disiplin ilmu seperti menulis, menggambar, menyalin, memperagakan, bermain musik, dan sastra merupakan salah satu sumber inspirasi yang mampu menimbulkan rasa estetika (keindahan) dan unsur pendidikan. Hal itu disebabkan karena adanya unsur kesenangan dan kegembiraan yang ada didalamnya (Majid, 2017).

Orang yang membangkitkan dan merangkai ini bisa merasakan nikmat, orang yang menyuguhkan serta orang yang menontonnya, pola kehidupan orang dewasa juga dipengaruhi oleh seni. Karena seni adalah makanan jasmani dan rohani, walau sajian yang diperuntukkan bagi anak-anak berupa jenis, porsi, gaya bahasa, dan cara penyampaian harus dibedakan dengan sajian orang dewasa yang tentunya lebih mudah menyerapnya (Aminuddin, 2014).

Dakwah sastra puisi bermuatan moral religius, yang didalamnya sifatnya agama serta kritik sosial banyak dijumpai dalam karya fiksi termasuk juga dalam puisi, atau genre sastra yang lain. Kedua hal tersebut merupakan “lahan” yang banyak imemberikan inspirasi bagi para penulis,

khususnya para penulis sastra Indonesia modern, hal itu mungkin disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya, kemudian mereka menawarkan sesuatu yang diidealkan.

Pesan atau amanat sebuah puisi akan lebih mudah dihayati oleh pembaca atau pendengar puisi. Amanat itu biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis, amanat itu menyoroti masalah manfaat yang dapat dipetik dengan karya drama itu, dalam keadaan demikian karya yang jelek sekalipun akan memberikan manfaat kepada kita, jika kita mampu memetik manfaatnya (Waluyo, 2012).

Maraknya media yang dipakai untuk mencapai tujuan dakwah, puisi sebagai tempat penuangan ide dan gagasan pengarangnya, diharapkan mampu menjadi media dakwah yang efektif. Hal ini memungkinkan karena pada masa sekarang ini puisi selain sebagai hiburan, juga memuat berbagai macam-macam pesan untuk ditujukan kepada masyarakat atau pembaca. Dalam berdakwah tidak batasi oleh ruang dan waktu juga sarana, apapun bisa dijadikan media dalam berdakwah dan berkomunikasi tentang ajaran Islam kepada orang lain. Sastra sebagai media komunikasi yang efektif dan efisien dalam penyampaian pesan dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Pada satu sisi, kegunaan sastra adalah media komunikasi massa yang merupakan alat untuk menyampaikan berbagai pesan dalam peradaban modern ini. Di sisi yang lain, sastra menjadi media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan kesastraan dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita yang semuanya terjalin dalam perangkat media kesastraan yang dari waktu ke waktu semakin menarik oleh para pembaca. Sastra merupakan alat media baca yang sangat efektif dalam mempengaruhi pembacanya.

Jangkauan yang dapat dicapai dalam dakwah melalui puisi lebih luas dibandingkan dengan cara menggunakan metode lain, terutama dengan cara *face to face* atau langsung. Pesan dakwah yang termuat dalam puisi dan dikemas dalam bentuk tulisan, juga dapat sampai pada mad'u kapan saja dan di mana saja mad'u tersebut berada. Hal ini tidak dapat tercapai apabila

dakwah disampaikan secara langsung (*face to face*). Selain itu dakwah dengan metode tulisan akan meninggalkan kesan yang lebih kuat dan dapat diulang-ulang sesuai dengan kesempatan yang ada (Aminuddin, 2014).

Puisi tidak hanya naskah yang hanya ditulis orang yang semata-mata merupakan karya yang bersifat khayal belaka, tetapi dalam karya tersebut juga terdapat pertarungan nilai-nilai dan analisis terhadap suatu masalah kehidupan. Dengan ini jelas bahwa puisi dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan Dakwah, karena di dalam puisi tersebut terdapat suatu bentuk komunikasi antara para pengarang yang pesannya dituangkan dalam bentuk naskah puisi dan dapat dinikmati oleh pembaca.

Puisi memang merupakan salah satu media yang luwes untuk berbagai keperluan informasi, termasuk untuk muatan informasi dakwah. Puisi yang demikian berarti multi dimensi yakni selain sebagai media bacaan juga dapat sebagai tuntunan atau ajaran. Aktualisasi misi Dakwah lewat puisi merupakan gabungan antara kesenian dan dakwah, sehingga dalam pengembangannya mengacu kreativitas berdasarkan kaidah-kaidah Islam serta harus mampu menjadi Da'i yang seniman atau seniman yang Da'i secara profesional.

Puisi isebagai karya sastra dijadikan oleh media untuk memberikan pesan dakwah melalui pemaknaan dari bait-bait dalam puisi, media puisi merupakan salah satu cara lain untuk memberikan nilai atau pesan dakwah dengan menyentuh emosinya dalam memahami ajaran agama, dengan keindahan dan struktur katanya mad'u menjadi terpacu untuk mendalami ajaran Islam. Puisi dapat dijadikan sebagai media dakwah, karena melalui ungkapan dan tulisan merupakan suatu media yang fleksibel dan melalui media puisi pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bacaan sekaligus tuntunan (ajaran).

### **BAB III**

#### **PUI SI “MULUT” KARYA K.H AHMAD MUSTOFA BISRI**

##### **A. Biografi K.H Ahmad Musthofa Bisri**

Ahmad Mustofa Bisri (K.H.A. Mustofa Bisri), dewasa ini pengasuh Pondok Pesantren Raudlatuth Thalibin, Rembang. Mantan Rais PBNU ini dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944, pernah menjadi santri di berbagai pesantren seperti Pesantren Lirboyo Kediri di bawah asuhan KH. Marzuqi dan KH. Mahrus Ali; Al Munawar Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'shum dan KH. Abdul Qadir dan Universitas Al Azhar Kairo di samping pesantren milik ayahnya sendiri, KH. Bisri Mustofa, Raudlatuth Thalibin Rembang.

Beliau Menikah dengan Siti Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan: Ienas Tsuroiya, Kutsar Uzman, Raudloh Quds, Rabiatal Bisriyah, Nada dan Almas serta seorang anak laki-laki: Muhammad Bisri Mustofa. Kini beliau telah memiliki 3 (tiga) orang menantu: Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi dan Ahmad Sampton serta 3 (tiga) orang cucu: Ektada Bennabi Muhammad; Ektada Bilhadi Muhammad dan Muhammad RaviHamadah. Selain sebagai ulama dan Rais Syuriah PBNU, K.H.A. Mustofa Bisri juga dikenal sebagai budayawan dan penulis produktif.

Dunia kepenulisan di mulai dengan senang membaca buku-buku sastra, di pondok pesantren. Sejak kecil, justru yang disenangi adalah buku-buku sastra. Setiap kali abahnya pergi tidak meminta oleh-oleh lain, kecuali buku bacaan anak-anak. Latar belakang seperti inilah yang menyebabkan ia senang berkarya, dan hingga saat ini masih aktif khususnya sastra.

Sejak usia belasan tahun, karya-karyanya sudah tersebar di berbagai majalah seperti *Intisari*, *majalah Sarinah*, *majalah Panji Masyarakat* dan sebagainya, juga sampai sekarang masih aktif menulis kolom, esai, cerpen, puisi yang tersebar di berbagai media masa di Tanah Air seperti *Intisari*, *Ummat*, *Panji Masyarakat*, *DR*, *Horison*, *jawa Pos*, *Tempo*, *Forum*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Detak*, *Wawasan*, *Dumas*, dan *Bernas*. Menulis, merupakan

bagian dari hidupnya, karena menurut beliau salah satu kesibukannya adalah menulis selagi masih ada orang yang mau membaca tulisan-tulisannya.

Hasil karyanya antara lain :

- 1 Dasar-dasar Islam (terjemahan, Penerbit Abdillah Putra Kendal, 1401 H)
- 2 Ensklopedi Ijma' (terjemahan bersama KH. M.A. Sahal Mahfudh, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1987)
- 3 Nyamuk-Nyamuk Perkasa dan Awas, Manusia (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press Jakarta, 1979)
- 4 Kimiya-us Sa'aadah (terjemahan bahasa Jawa, Assegaf Surabaya)
- 5 Syair Asmaul Husna (bahasa Jawa, Penerbit Al-Huda Temanggung)
- 6 Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1991,1994)
- 7 Tadarus Antalogi Puisi (Prima Pustaka Yogya, 1993)
- 8 Mutiara-mutiara Benjol (Lembaga Studi Filsafat Islam Yogya, 1994)
- 9 Rubaiyat Angin dan Rumput (Majalah Humor dan PT. Matra Media, Cetakan II, Jakarta, 1995)
- 10 Pahlawan dan Tikus (kumpulan puisi, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996)
- 11 Maha kiyai Hasyim Asy'ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta Yogya, 1996)
- 12 Metode Tasawuf Al-Ghazali (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia Surabaya, 1996)
- 13 Saleh Ritual Saleh Sosial (Mizan, Bandung, Cetakan II, September 1995)
- 14 Pesan Islam Sehari-hari (Risalah Gusti, Surabaya, 1997)
- 15 Al-Muna (Syair Asmaul Husna, Bahasa Jawa, Yayasan Da'i an Al-Ibriz, Rembang, 1997).
- 16 Fikih Keseharian (Yayasan Da'i an Al-Ibriz, Rembang, bersama Penerbit Al-Miftah, Surabaya, Juli 1997). Dan banyak lagi lainnya.

K.H. Ahmad Mustofa Bisri dikenal sangat komunikatif. Kesana-kemari tak kenal lelah, baik untuk ceramah, diskusi, rapat NU, silaturahmi atau baca puisi. Tapi di bulan Ramadhan, jangan harap bisa 'mengeluarkan' K.H.A. Mustofa Bisri yang menjadi panggilan akrabnya di Pondok Pesantren Rembang.

K.H. Ahmad Mustofa Bisri dilahirkan di Rembang pada 10 Agustus 1944. Selain mendapat gemblengan dari keluarga sendiri yang memang keluarga muslim yang sangat taat. K.H.A. Mustofa Bisri memperoleh gemblengan di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri yang tersohor itu. Kenangannya pada pesantren ini, antara lain terekam dalam puisinya berjudul *Lirboyo, Kaifal Haal? "Lirboyo, masihkah penghuni-penghunimu percaya pada percikan/sawab-sawab mbah Manaf, mbah Marzuqi, dan mbah Mahrus rachimakumullah?/ataukah seperti dimana-mana itu tidak mempunyai arti apa-apa/kecuali bagi dikenang sesekali dalam upacara haul yang gegap gempita"* Selain memperdalam ilmu di Lirboyo, K.H.A. Mustofa Bisri juga belajar di Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta. Puncaknya belajar di Universitas Al-Azhar.

Kehadiran Gus Mus dalam dunia kepenyairan Indonesia bermula pada tahun 1980-an saat Gus Dur menjadi ketua dewan kesenian Jakarta pada saat itu Gus Mus hadir sebagai kiai muda yang belum begitu di kenal banyak orang. Kebetulan saat itu Gus Dur sedang kesulitan mencari sosok orang yang bisa fasih berbahasa arab dan mengerti kesenian dan sastra, sementara yang mengerti bahasa arab belum tentu mengerti puisi, Gus Dur melirik Gus Mus, teman akrabnya sejak di mesir, di undang untuk tampil baca puisi. Pada malam itu Gus Mus hadir sebagai kiai muda yang belum di kenal sama sekali oleh para penyair. Rekomendasi Gus Dur kepada Gus Mus tentu bukan sekedar rekomendasi tanpa mempertimbangkan kapabilitas orang yang ditunjuk di bidang kepenyairan. Gus Dur sangat memahami itu, dan Gus Mus mampu menyedot perhatian pengunjung dan para penyair yang telah mapan di dunianya. Penampilan Gus Mus sukses besar, banyak menuai pujian dari para penyair *beken* sekaligus menjadi berita di media massa. Seorang "Gus" yang hidup dalam dunia pesantren telah lahir dalam syair-syair khasnya di dunia lain yang di anggap asing oleh mereka. Sejak itu nama Gus Mus mulai berkibar di dunia kepenyairan nasional yang mewarnai banyak media massa dari kelas lokal hingga nasional.

Kehadiran Gus Mus semakin memantapkan dirinya di belantara kepenyairan nasional. Namanya kian meroket bukan saja menembus ke belantara komunitas seni, tetapi juga segala ranah masyarakat, dari pesantren hingga ke akademisi.

Pada 1989 Gus Mus mendapat undangan ke Bagdad dan Irak, bersama dan atas usaha taufik ismail dan banyak lagi teman Gus Mus yang mendapat undangan ke dua negara tersebut yang bertujuan untuk memenuhi undangan festival puisi internasional. Citra keulamaan Gus Mus yang terwarisi dari ayahnya Kiai Haji Bisri Mustofa, memperbesar beliau cepat menempati papan atas hampir di setiap acara setiap baca puisi tingkat nasional, nama Gus Mus tidak lepas di ikut sertakan ambil bagian. Tahun 1995 Gus Mus kembali mendapat undangan di jakarta, untuk membacakan puisi-puisinya pada acara *istiqlal internasional poetry reading*. Di tingkat nasional, nama Gus Mus juga tercatat sebagai (Ulama) penyair yang diperhitungkan. Tahun 2000 Gus Mus di undang untuk membacakan puisinya di universitas Hamburg, Jerman yang diselenggarakan oleh fakultas sastra jurusan study bahasa asia pacific dan indonesia di negara kanselir ini salah satu puisi Gus Mus di pasang pada sebuah ruang di kampus tersebut sebagai sebuah kenang-kenangan.

Kemunculan Gus Mus di dunia seni dan kepenyairan indonesia bukan terjadi secara kebetulan, melainkan melalui proses panjang yang di tapaki beliau sejak tahun 70-an. Kebiasaan menulis puisi, cerpen dan karya-karya sastra lainnya, telah mengantarkan beliau “lahir” di tengah-tengah dunia kepenyairan yang hingga sekarang masih di anggap aneh dan asing oleh sementara orang bagi seorang yang berpredikatkan kiai. Sekarang Gus Mus telah dirinya yang lengkap, yang mengkombinasikan antara kiai, (mantan) politisi, seniman, penyair, budayawan dan sastrawan. Di mata Franky Sahilatua, Gus Mus adalah sosok seniman, budayawan dan juga seorang kiai yang mampu melihat situasi dari sisi yang tidak di lihat orang lain. Gus Mus punya *engel* tersendiri dalam melihat situasi yang terjadi di sekeliling kita” Gus Mus sangat pandai menemukan personifikasi pada situasi negri ini dengan cara-cara tersendiri. Kepiawaiannya memahami fenomena-fenomena

sebagai sebuah personifikasi untuk membangun imajinasi orang terhadap situasi.

Di masa lalu. Gus Mus bisa hidup dengan berpijak di dua tempat yang berbeda: di atas dan di bawah, bisa *ngetan* atau bisa *ngulon*. Dalam pengertian Gus Mus mampu menerapkan cara berpikir *accidental* yang modern dan *oriental* tradisional. Antara habluminanas dan hablumin-Allah, sama-sama berjalan tanpa *overlap*. Gus Mus juga dapat menempatkan diri di berbagai komunitas tanpa kikuk. Di lingkungan politik ada Gus Mus di lingkungan rakyat juga ada Gus Mus. Kombinasi ini yang melahirkan kemerdekaan berpikir Gus Mus dapat menerima konsep kemajuan barat dan peradaban timur, pemikiran agamawan dan seniman. Kepesantrenanya hidup dan kemajuannya tercapai.

Dalam pandangan Prof. Syafi'i ma'arif, Gus Mus disebut sebagai orang yang agak langka, "di kalangan sastrawan umum, dalam bahasa agama semua atribut itu adalah karunia Allah yang tidak di berikan kepada semua orang sekalipun dilatih. Maka tidaklah mengherankan beberapa pakar bahasa indonesia sudah menulis dalam bahasa yang elok dan cantik, Mustofa Bisri punya bakat untuk menulis secara elok dan cantik" (Anshari, 2015: 285-296).

## **B. Proses Penciptaan Puisi**

Ahmad Mustofa Bisri bisa menulis puisi, bukan melalui jalur pendidikan formal, kebiasaannya menulis puisi, termasuk bakat alami, menurut pengakuannya, tidak pernah belajar sastra Indonesia, hanya dengan bekal Ilmu *Balaghah* dan *Ma'ani*, karena sastra itu soal keindahan dan keindahan adalah universal maka tidak ada istilah teori Indonesia, teori Barat, Timur, dan sebagainya. Dia cukup mempelajari *Balaghah* dan *Ma'ani* yang biasanya digunakan sebagai tujuan yang mulia yaitu untuk mempelajari dan memahami kandungan al-Quran dan Hadis Rasul, selain itu juga dalam menulis puisi Ahmad Mustofa Bisri banyak dipengaruhi oleh kitab kuning yang dipelajarinya, seperti kitab Tarikh, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya.

Penciptaan sebuah karya sastra termasuk puisi Ahmad Mustofa Bisri mengalir tidak mempunyai tendensi apa-apa, menulis sesuai dengan rasa yang

dirasakan dan durenungkan saat itu saat itu. Ahmad Mustofa Bisri juga tidak pernah menghiraukan mau dibawa kemana dan akan diinterpretasikan apa puisi yang dibuatnya oleh para pembaca, karena karya yang beliau buat menjadi karya publik maka terserah publik untuk memaknainya.

Pada dasarnya menurut pandangan Ahmad Mustofa Bisri puisi itu dapat di lihat dari tiga sudut :

1. Puisi dilihat dari penulisnya
2. Puisi dilihat dari teksnya
3. Puisi dilihat dari penulis dan teks puisinya

Ketika sebuah karya sastra dibuat oleh seorang yang mempunyai latar belakang agama dan sosial berbeda akan menghasilkan muatan dan makna yang berbeda. Ketika Ahmad Mustofa Bisri membuat sebuah karya sastra maka muatan dan kandungan Islam baik itu berupa dakwah, syari'ah dan lainnya itu muncul secara inheren dengan kepribadian dan pengalaman hidup beliau. Begitu juga dengan interpretasi terhadap karyanya juga banyak dipengaruhi oleh situasi sosial dan religiositas pembacanya, perbedaan agama, keyakinan, akademik akan menjadikan interpretasi yang berbeda bagi penyerapan sebuah karya sastra.

Ahmad Mustofa Bisri tidak pernah menghalangi dan mengekang orang untuk memaknai puisi yang dibuat, tidak ada larangan dalam menginterpretasikan sebuah karya sastra karena setiap orang memiliki kebebasan untuk memaknai karya sastra menurut kemampuan dan pemahamannya masing-masing, hal ini sama seperti kebebasan seorang Ahmad Mustofa Bisri dalam menulis karya-karyanya. Seorang penulis bagi Ahmad Mustofa Bisri tidak boleh merangkap jabatan yaitu menjadi penulis sekaligus pengamat terhadap puisi yang dibuatnya karena itu bisa menjadi tendensional yang menjadikan karya sastra berhenti di tempat (Wawancara dengan A Mustofa Bisri tanggal 12 Mei 2010 di Rembang).

### **C. Teks Puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri**

K.H Ahmad Mustofa Bisri saat menulis puisi tidak pernah berfikir puisi-puisinya religius atau tidak, akan menjadi religius atau tidak itu

diserahkan pada para pembacanya. *Mulut* sebagai salah satu karya puisinya dibuat karena perasaan dan renungan, juga situasi sosial yang meliputi beliau adalah rasa cintanya kepada Allah SWT.

Berikut teks dari puisi berjudul *Mulut*:

*Mulut*

Oleh: KH A Mustofa Bisri

Di mukamu ada sebuah rongga  
Ada giginya ada lidahnya  
Lewat rongga itu semua bisa  
kau masukkan ke dalam perutmu

Lewat rongga itu semua bisa kau tumpahkan  
Lewat rongga itu air liurmu bisa  
meluncur sendiri

Dari rongga itu  
Orang bisa mencium bau apa saja  
Dari wangi anggur hingga tai kuda

Dari rongga itu  
Mutiara atau sampah bisa masuk bisa keluar  
Membuat langit cerah atau terbakar

Dari rongga itu  
mata air jernih bisa kau alirkan  
Membawa kesejukan kemana-mana

Dari rongga itu  
Kau bisa menjulurkan lidah api  
Membakar apa saja

Dari rongga itu  
Bisa kau perdengarkan merdu burung berkicau  
Bisa kau perdengarkan suara bebek meracau

Dari rongga itu  
Madu lebah bisa mengucur  
Bisa ular bisa menyembur

Dari rongga itu  
Laknat bisa kau tembakkan  
pujian bisa kau hamburkan

Dari rongga itu  
Perang bisa kau canangkan  
Perdamaian bisa kau ciptakan

Dari rongga itu  
Orang bisa sangat jelas melihat dirimu

Rongga itu milikmu  
Terserah  
kau.

**BAB IV**  
**ANALISIS PESAN DAKWAH TENTANG PERINTAH MENJAGA**  
**MULUT DALAM PUISI “MULUT” KARYA K.H AHMAD MUSTOFA**  
**BISRI**

Analisis pesan dakwah tentang perintah menjaga mulut dalam puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri dilakukan dengan cara menginterpretasikan puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri dengan cara menghubungkan temuan penelitian dengan teori dan latar belakang. Pada penelitian ini, data akan dianalisis dengan langkah-langkah berikut: (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi, (3) menentukan matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram puisi puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri.

**A. Pembacaan Heuristik dan Pembacaan Hermeneutik**

(1)

Di mukamu ada sebuah rongga  
Ada giginya ada lidahnya  
Lewat rongga itu semua bisa  
kau masukkan ke dalam perutmu

(2)

Lewat rongga itu semua bisa kau tumpahkan  
Lewat rongga itu air liurmu bisa  
meluncur sendiri

(3)

Dari rongga itu  
Orang bisa mencium bau apa saja  
Dari wangi anggur hingga tai kuda

(4)

Dari rongga itu  
Mutiara atau sampah bisa masuk bisa keluar  
Membuat langit cerah atau terbakar

(5)

Dari rongga itu  
mata air jernih bisa kau alirkan

Membawa kesejukan kemana-mana

(6)

Dari rongga itu  
Kau bisa menjulurkan lidah api  
Membakar apa saja

(7)

Dari rongga itu  
Bisa kau mendengarkan merdu burung berkicau  
Bisa kau mendengarkan suara bebek meracau

(8)

Dari rongga itu  
Madu lebah bisa mengucur  
Bisa ular bisa menyembur

(9)

Dari rongga itu  
Laknat bisa kau tembakkan  
pujian bisa kau hamburkan

(10)

Dari rongga itu  
Perang bisa kau canangkan  
Perdamaian bisa kau ciptakan

(11)

Dari rongga itu  
Orang bisa sangat jelas melihat dirimu

(12)

Rongga itu milikmu  
Terserah  
Kau

Parafrase puisi “Mulut” adalah sebagai berikut sebuah mulut terdapat gigi dan lidah sebagai pelengkap, Lewat rongga mulut itu semua bisa menunjukkan apa saja bisa dilakukan oleh mulut, baik itu manis, asin, pahit, tawar, makanan, minuman sebagainya. Mulut seseorang juga bisa dimasuki makanan dan minuman apa saja nantinya akan masuk ke perut, baik itu makanan dan minuman yang halal maupun haram, makanan yang sehat maupun yang menimbulkan penyakit, obat atau racun semuanya nanti akan

masuk ke perut dan menjadikan kondisi tubuh seseorang sesuai yang dimaknanya. Lewat rongga mulut juga bisa keluar perkataan yang baik atau perkataan yang jelek, tanpa disadari orang mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang tidak baik atau perkataan yang baik. Mulut menjadikan orang bisa mencium bau apa saja, baik itu dari wangi anggur hingga Tai kuda. Dari rongga mulut, manusia bias menciptakan kebaikan maupun keburukan dari perdamaian maupun perang. Apa saja yang keluar dari mulut seseorang menggambarkan kepribadian seseorang tersebut.

Secara hermeneutik, puisi “Mulut” menceritakan tentang keberadaan mulut seseorang yang merupakan unsur vital dalam diri seseorang, karena mulut bisa menjadikan seseorang baik atau buruk, apa saja yang masuk dalam mulut seseorang akan menjadikan kepribadian orang tersebut, jika yang masuk adalah sesuatu yang baik akan menciptakan kebaikan bagi orang tersebut, begitu juga sebaliknya jika yang masuk adalah barang yang jelek maka akan menjadikan diri orang tersebut jelek. Mulut juga mampu mengeluarkan berbagai perkataan yang baik maupun jelek yang berpengaruh bagi kehidupan seseorang, bahkan apa saja yang dikeluarkan mulut akan mampu menciptakan kedamaian dunia maupun keburukan dunia seperti perang. Mulut merupakan wujud dari kepribadian seseorang.

Selanjutnya, di dalam puisi pengarang sering menggunakan kata rongga yang berarti mulut tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi merupakan satu rangkaian yang terdapat didalamnya seperti gigi, lidah, bibir, langit-langit mulut. Kata rongga ini hampir ada dalam setiap bait yang dimaksudkan oleh pengarang sebagai satu fungsi dari mulut bagi kehidupan manusia baik itu berfungsi kebaikan maupun keburukan.

## **B. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi “mulut” hanya ada pada penggantian arti. Penggantian arti pada puisi “Mulut” dapat dilihat pada uraian berikut.

Dari rongga itu  
Mutiara atau sampah bisa masuk bisa keluar

## Membuat langit cerah atau terbakar

Larik “Membuat langit cerah atau terbakar” adalah majas metafora, karena langit yang cerah merupakan ketinggian budi yang menjadikan kebaikan dalam masyarakat, langit terbakar merupakan kejelekan perilaku yang membuat kejelekan dalam masyarakat, juga dapat dimaknai dengan menjadikan kebaikan atau keburukan. Jika merujuk ke pada puisi, hal ini menyatakan membuat langit cerah atau terbakar adalah perilaku. Kemudian larik “mata air jernih bisa kau alirkan membawa kesejukan kemana-mana”, adalah majas metafora, di mana mata air tersebut bukanlah mata air sebenarnya, namun berbagai perbuatan atau perkataan yang bisa keluar dari mulut akan menjadikan kebaikan. Larik kau bisa menjulurkan lidah api membakar apa saja adalah majas metafora, di mana lidah api tersebut bukanlah lidah yang berbentuk api, namun berbagai perbuatan atau perkataan yang jelek yang bisa keluar dari mulut akan menjadikan keburukan.

Larik perdengarkan merdu burung berkicau, bisa kau perdengarkan suara bebek meracau juga merupakan majas metafora, di mana merdu burung kicau merupakan wujud dari fungsi mulut yang digunakan untuk kebaikan akan menghasilkan kebaikan. Larik Madu lebah bisa mengucur Bisa ular bisa menyembur merupakan majas metafora di mana madu menunjukkan kebaikan dari akibat perkataan seseorang, dan bisa ular menunjukkan keburukan dari akibat perkataan yang dikeluarkan seseorang. Lirik Laknat bisa kau tembakkan pujian bisa kau hamburkan juga merupakan majas metafora, di mana Laknat merupakan wujud dari fungsi mulut yang digunakan untuk kebaikan akan menghasilkan kebaikan. Lirik perang bisa kau canangkan perdamaian bisa kau ciptakan merupakan majas metafora, di mana perdamaian merupakan wujud dari fungsi mulut yang digunakan untuk kebaikan akan menghasilkan kebaikan dan perang menunjukkan keburukan dari akibat perkataan yang dikeluarkan seseorang.

### **C. Menentukan Matriks, Model, Dan Varian**

Matriks puisi mulut adalah gambaran dan fungsi mulut bagi manusia. Hal ini tergambar pada puisi dan merujuk kepada banyaknya kata rongga

mulut yang menggambarkan tempat masuk dan kelaurnya perkataan maupun benda. Model dalam puisi adalah “rongga mulut. Adapun varian-varian dalam “Mulut” adalah sebagai berikut. Pertama, Lewat rongga itu semua bisa seseorang tumpahkan baik yang baik maupun yang jelek, bisa perkataan yang baik atau perkataan yang jelek, yang terkadang tanpa disadari orang mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang tidak baik atau perkataan yang baik. Kedua, rongga mulut akan berakibat pada orang lain, apa saja yang keluar dari mulut seseorang, bisa keluar mutiara atau ucapan maupun perkataan yang baik yang bisa mengharumkan dan membuat langit cerah atau kemaslahatan bagi orang lain, begitu juga sebaliknya apa saja yang keluar dari mulut seseorang berupa sampah atau perkataan yang tidak baik bisa menimbulkan tai kuda dan langit terbakar atau kejelekan atau kemadharatan bagi orang lain. Ketiga, apa saja yang dikeluarkan oleh mulut akan membawa dampak bagi dirinya maupun orang lain, karena bisa saja yang keluar dari mulut menjadikan kebaikan yang membawa dampak pujian, perdamaian bisa kau ciptakan, kebaikan atau kesejukan, bagi banyak orang, begitu juga sebaliknya apa saja yang dikeluarkan oleh mulut, berupa lidah api atau keburukan, bisa kau perdengarkan suara bebek (yang sedang) meracau, bisa ular (akan) bisa menyembur, Laknat (akan) bisa kau tembakan, dan perang (akan) bisa kau canangkan yang membawa dampak keburukan atau akan membakar apa saja bagi banyak orang.

Setelah diketahui model dan varian puisi “mulut”, maka dapat ditentukan matriks puisi tersebut, yaitu “rongga mulut”. Yang merupakan anggota tubuh manusia yang mampu menjadikan kebaikan maupun keburukan karena mulut adalah salah satu anggota tubuh yang vital yang menentukan kepribadian seseorang, sehingga deskripsi puisi mulut ini adalah ajaran untuk menjaga lisan

Mengeluarkan kata-kata yang bagaimanapun dari mulut sungguh teramat mudahnya. Akan tetapi, apa dampaknya dan bagaimana akibatnya, itulah yang sering tidak terpikirkan. Sepatah kata yang terucap sama sekali tidak akan membuat tubuh seseorang terluka, namun siapa yang tahu kalau

justru hatinya yang tersayat-sayat. Atau sebaliknya, sepele kata yang terucap, justru malah menjadi penyebab si pengucapnya mendapat celaka ataupun selamat, baik ketika di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam kitab Hadits Arba'in Nawawiyah dituliskan bahwa ucapan ada tiga bagian : *kebaikan* yaitu tuntunan, *keburukan* yaitu yang diharamkan, dan *laghum* yaitu ucapan yang tidak berisikan kebaikan maupun keburukan (Al'utsaimin, 2015).

Perkataan yang diucapkan mulut tidak akan keluar dari empat hal berikut ini; 1) ucapan yang seluruhnya mengandung mudharat, 2) ucapan yang seluruhnya mengandung manfaat, 3) ucapan yang mengandung manfaat dan mudharat, 4) ucapan yang tidak mengandung manfaat dan mudharat (Jarullah, 2013). Bait pusi diatas memberikan pesan dakwah betapa pentingnya menjaga setiap apa saja yang keluar dari mulut kita dan seharusnya yang keluar adalah kebaikan sehingga membawa kebaikan pada dirinya.

Keluarnya sesuatu dari mulut berupa mutiara atau ucapan maupun perkataan yang baik yang bisa mengharumkan dan membuat langit cerah atau kemaslahatan bagi orang lain adalah kalimat yang tepat untuk memperbaiki metode bicara dan menjaga dari bahaya yang ditimbulkan dari banyaknya bicara tersebut. Menurut ahli tasawuf menjaga mulut termasuk dalam katagori puasa rohani. Jika puasa dalam syariat menjaga makan, minum, dan berhubungan badan, maka puasa secara rohani adalah menahan dan membersihkan panca indra dan juga pikiran juga hati dari hal-hal yang diharamkan, dipertegas oleh Ali bin Abi Tholib R. A. Bahwa puasa jiwa adalah menahan dari seluruh dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh dosa dan pengosongan kalbu dari seluruh penyebab keburukan termasuk di dalamnya menjaga mulut dari perkataan yang sia-sia (Solihin, 2018).

Islam mengajarkan prinsip etika berbicara yang baik sebagai berikut : Pertama, prinsip Qaulān karimā(perkataan yang mulia). Islam mengajarkan penggunaan bahasa yang luhur saat berkomunikasi dengan siapapun. Qaulān karimā menyiratkan prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yaitu bahwa penghormatan dan komunikasi Islam harus menghormati orang lain. Sebagai

Muslim, kita harus berbicara dengan bahasa yang mulia dan menghindari penggunaan bahasa yang tidak senonoh, seperti mengejek, mengolok-olok, dan menyakiti perasaan orang lain (Ariani, 2016). Kedua, prinsip Qaulān sadidā (perkataan yang benar atau lurus) yaitu ucapan lugas (tidak membingungkan), kata-kata yang benar dipancarkan dari ucapan yang murni, sehingga dapat mengetuk pintu dan mengenai sasaran yang dituju. Sehingga dapat mengenai sasaran lawan bicara lewat upaya mengetuk pintu akal dan hati mereka. Mengatakan kebenaran berarti jujur dan menjauhi kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya. Setiap perkataan yang diucapkan dari mulutnya selalu mengandung kebenaran. Mengatakan kebenaran memiliki efek psikologis yang positif pada psikologi seseorang. Seseorang yang selalu mengatakan kebenaran adalah orang yang sehat secara mental. Emosinya tenang, gembira, dan bahagia, jauh dari kegemulutan, karena ia tidak pernah menolak orang lain dengan kebohongan (A'yuni, 2018).

Ketiga, prinsip Qaulān ma'rufā (perkataan yang baik) pengertian Qaulān ma'rufā secara Etimologi adalah "al-khaīr" atau "al-„ihsān" yang artinya "baik". Oleh karena itu Qaulān ma'rufā mengandung kata atau ungkapan yang sesuai. Sebagai seorang Muslim, mulut harus dilindungi dari membuat pernyataan yang tidak benar, dan apapun yang dikatakannya harus selalu mengandung nasehat untuk menenangkan hati orang yang mendengarnya. Jangan biarkan kata-kata dari mulut ke mulut membuat orang lain menjadi tersinggung. Hindari penggunaan kata-kata yang hanya akan menimbulkan kejahatan, fitnah, dan godaan bagi orang lain. Benar-benar itu merupakan tindakan yang tercela (Nazarullah, 2018).

Keempat, prinsip Qaulān Balighā (ucapan efektif atau keterbukaan) dalam komunikasi, ungkapan ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Pemahaman ini didasarkan pada interpretasi kata-kata yang tertinggal di jiwa mereka. Bagaimana menggunakan prinsip Qaulān Balighā untuk mengkomunikasikan dan memberikan saran untuk menyampaikan penjelasan yang mungkin berdampak signifikan bagi hati nuraninya, sehingga hatinya tergerak untuk meningkatkan akhlak dan perilakunya (Wahid, 2019). Kelima,

prinsip Qaulān Layyīnā(perkataan yang lemah lembut). Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi secara lembut dengan siapapun. Dalam keluarga, orang tua harus menjaga cara komunikasi yang lembut dengan anak-anak mereka untuk menghindari kekerasan dan perilaku bermusuhan. Melalui komunikasi yang lembut, selain perasaan ramah yang akan menyusup ke hati anak-anak, ia juga berupaya menjadi pendengar yang baik (Ismatulloh, 2007).

Keenam, prinsip Qaulān Maisurā(perkataan yang pantas). Dalam berbicara, kami mendorong kami untuk menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas dan tepat agar mudah dipahami dan dipahami. Dalam al-Qur'an ditemukan kata Qaulān Maisurā, yang merupakan salah satu pedoman dalam berkomunikasi dalam bahasa yang mudah dipahami dan meredakan emosi. (Hufron, dkk, 2021)

Demikian Allah SWT mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar, khususnya dengan saudara kita sesama muslim, Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan permusuhan.

Keluarnya sesuatu dari mulut berupa mutiara atau ucapan maupun perkataan yang baik yang bisa mengharumkan dan membuat langit cerah atau kemaslahatan bagi orang lain berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggossip (*ghibah*), fitnah dan adu domba. Menjaga mulut merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataannya. Firman Allah berbunyi:

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya :

“Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)”. (QS. Qaaf: 18).

Sebaliknya apa saja yang keluar dari mulut seseorang berupa sampah atau perkataan yang tidak baik bisa menimbulkan tai kuda dan langit terbakar atau kejelekan atau kemadharatan bagi orang lain merupakan

*mudarat* terkandung dalam segala bentuk ucapan, maka manusia harus mengontrol diri dari bahayanya mulut, demikian mulut yang mengandung aspek *mudarat* yang lebih banyak dibandingkan dengan aspek manfaatnya. Sedangkan ucapan yang sia-sia yaitu ucapan yang tidak mengandung manfaat dan *mudarat*. Tiga dari empat macam perkataan telah nyata kerugiannya, sehingga tinggallah yang ke empat yang sudah jelas manfaatnya, yaitu perkataan yang aspek manfaatnya lebih besar dari aspek *mudarat*-nya. Inilah jenis perkataan yang harus dibiasakan dan hendaknya seseorang menyibukkan diri dengannya, karena di dalamnya terdapat *tazkiah an-Nafs* (pensucian jiwa) (Jaarullah, 2012). Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”* (Q.S. al-Ahzab: 70).

Seharusnya akal mengendalikan lidah supaya tidak mengatakan hal yang bisa menyakiti seseorang. Tetapi, ada juga beberapa orang yang lidanya telah akalnya, lidah mereka tidak diperhatikan dan dijaga ketika hendak berbicara dimanapun dan kapanpun. Memfitnah, mengadu domba, mengumpat, dan memaksa untuk berbicara yang tidak diketahuinya yang mengakibatkan kepada fitnah. Lidah menjadi senjata yang bisa merusak masyarakat hingga menjadi pribadi yang tidak bijaksana dan lemah (Musawi, 2013).

Beberapa bahayanya mulut yang melekat sebagai budaya dimasyarakat yaitu menuduh, mengolok, menggunjing, menyebarkan kebencian, berdustra dan bohong. Semua hal tersebut merupakan akar permasalahan yang timbul saat ini. Selain itu, banyak orang yang tidak tau akan dampak dari perbuatan tersebut. Al-Ghazali mengatakan anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia adalah mulut. Sungguh mulut itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia (Ghazali, 2019).

Bermasyarakat, diperlukan *akhlakul karimah* yang merupakan perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT (Abdullah, 2007). yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Perkataan yang tidak baik dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat yang akan merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam al-Qur'an dijelaskan agar persatuan dan ukhuwah Islamiyah dijaga dengan baik. Allah Swt berfirman Qs. Ali Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya :

*“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (Qs. Ali Imran: 103).*

Mahmud Yunus berpendapat, “pergaulan sesama muslimin yaitu menjaga perdamaian dan persaudaraan sesama mereka, karena itu merupakan jalan untuk mengokohkan persatuan (Yunus, 2011).” Lebih lanjut Perkataan sangat berperan dalam bermasyarakat dan dapat menjadi cerminkarakter dan ketakwaan seseorang.

Apa saja yang dikeluarkan oleh mulut, berupa lidah api atau keburukan, bisa kau perdengarkan suara bebek (yang sedang) meracau, bisa ular (akan) bisa menyembur, Laknat (akan) bisa kau tembakan, dan perang (akan) bisa kau canangkan yang membawa dampak keburukan atau akan membakar apa saja bagi banyak orang, artinya ada sebagian orang yang lidahnya mengendalikan akal nya Mereka tidak menaruh perhatian kepada lidahnya, tidak menjaganya serta berbicara kapan dan dimana saja mereka

berada. Mengumpat orang, mengadu domba, memfitnah, memaksakan diri berbicara pada perkara-perkara yang tidak diketahui dan menceburkan diri ke dalam fitnah. Lidah dijadikan senjata perusak masyarakat sehingga menjadikan mereka pribadi-pribadi yang lemah dan tidak bijaksana (Musawi, t.th: 154).

Menjaga mulut dari perkataan yang akan menyakiti orang lain, merupakan bagian dari upaya memuliakan orang lain dan sebagai bagian dari ibadah serta menjaga hak dasar manusia. Menurut Quraish Shihab, menghindari terjadinya sesuatu yang negatif terhadap orang lain merupakan *as-Salaam salbii*/damai pasif, adalah batas antara keharmonisan/kedekatan dan perpisahan, serta batas antara rahmat dan siksaan. Seorang muslim menyangang sifat damai paling tidak jika dia tidak dapat memberi manfaat kepada selainnya maka jangan sampai ia mencelakakannya, kalau dia tidak memberi maka paling tidak dia tidak mengambil hak orang lain, kalau dia tidak dapat menggembirakan orang lain maka paling tidak dia tidak meresahkannya, kalau dia tidak dapat memujinya maka paling tidak dia tidak mencelanya (Shihab, 2016). Perkataan yang baik dan perilaku yang baik dapat mencegah, menghapus, menghilangkan dan mengobati perilaku yang buruk. Upaya seperti ini dapat menjadikan jiwa manusia suci, bersih dan fitri sebagaimana ia baru dilahirkan dari rahim ibunya. metode yang digunakan untuk mencegah bahaya lisan yang selama ini sudah menjadi hal yang wajar dikalangan masyarakat.

Menjaga sebuah ucapan tidak selalu dikaitkan dengan Bergeraknya lisan. Jika hadits tersebut dikaitkan pada masa kini, dimana dunia teknologi informasi atau IT berkembang begitu pesat dan media sosial digunakan sebagai alat komunikasi, maka dengan begitu orang-orang dapat mewakili ucapan mereka melalui sebuah tulisan. Dengan tulisan mereka dapat saja melakukan dosa yang biasanya dilakukan lisan seperti halnya berbohong, mencela, menipu, ghibah, dan lain sebagainya. manusia itu, pada hakikatnya, selalu berada dalam bahaya. Salah sedikit dalam berucap, maka kemudaratan yang ditimbulkannya besar sekali

Sulthani (2012) di dalam bukunya yang berjudul “Lidah Tidak Bertulang”, ia mengatakan bahwa lisan ibarat mata pedang tajam yang siap menghujam ke mana saja ia mau. Karena lisan, walaupun kecil tapi ia mampu menjangkau segala sesuatu, baik itu yang haq maupun yang bathil, yang taat maupun yang maksiat, bahkan lisan-pun bisa mengubah seseorang dari iman ke kufur, dan sebaliknya. Ghazali (t.th: 143)mengatakan anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia adalah mulut atau lisan. Sungguh lisan itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia.

#### **D. Hipogram Puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri**

Hipogram dari puisi “Mulut” karya K.H Ahmad Mustofa Bisri adalah deskripsi keberadaan mulut yang merupakan salah satu anggota tubuh manusia yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan seseorang, baik atau buruknya perilaku seseorang dan akibatnya bagi orang lain atau masyarakat banyak tergantung dengan apa yang dimasukkan orang tersebut dan apa yang dikeluarkan orang tersebut. Jika seseorang memasukkan makanan atau minuman yang halal dan baik, maka akan menghasilkan pada dirinya kebaikan, sebaliknya jika seseorang memasukkan makanan maupun minuman yang haram maka akan menimbulkan perilaku dan pribadi yang tidak baik pada orang tersebut. Demikian juga jika seseorang mengeluarkan perkataan yang baik dari mulutnya akan menghasilkan kebaikan pada dirinya, bahkan kedaiman dan kesejahteraan dalam masyarakat, namun jika seseorang mengeluarkan perkataan yang tidak baik maka akan mampu menjadikan keburukan badi orang tersebut dan bahkan dapat menghancurkan dan keburukan dalam kehidupan masyarakat,. Mulut merupakan cerminan pribadi seseorang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesan dakwah tentang perintah menjaga lisan dalam puisi “Mulut” karya KH. Ahmad Mustofa Bisri menggunakan tahapan Semiotika Riffaterre yakni (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram, dari tahapan tersebut ditemukan makna Puisi “mulut” lebih pada pemberian gambaran pilihan bagi seseorang melalui organ mulut yang miliknya untuk memilih jalan yang benar dan direndhai Allah SWT atau pilihan yang tidak benar, tidak diridhai oleh Allah SWT dan menjadikan kemadharatan bagi sesama. Oleh karena itu ajaran Islam selalu menganjurkan untuk menjaga lisan dari berbagai perbuatan yang tercela dan tidak berguna.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka peneliti mendeskripsikan saran-saran sebagai berikut:

- 1 Untuk pelaku dakwah (Da’i) hendaklah mencari peluang yang dapat di manfaatkan sebagai sarana untuk berdakwah, seperti apa yang telah di lakukan oleh para penulis puisi yang telah memanfaatkan media sastra sebagai sarana Dakwahnya. Jadi tidak hanya melalui lisan tetapi juga dapat memanfaatkan seni sebagai sarana dakwahnya.
- 2 Puisi-puisi dewasa ini banyak bertemakan religius. Hal tersebut dapat memudahkan pendakwah untuk memanfaatkannya sebagai media dakwah, untuk menambah wawasan mad’u
- 3 Para sastrawan hendaknya mampu menciptakan puisi yang hanya tentang percintaan duniawi, tetapi juga yang lebih berbobot lagi, yaitu berupa

puisi-puisi yang mengandung amar ma'ruf nahi mungkar, moral dan sebagainya.

- 4 Bagi generasi muda khususnya mahasiswa dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam diharapkan dari penelitian ini, akan menambahkan pemahaman tentang puisi "Mulut" yang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam seperti menjaga lisan.
- 5 Untuk para peneliti yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan lebih sempurna dari penelitian ini.
- 6 Berkaitan dengan teknis penelitian, peneliti mengalami banyak hambatan dalam menyediakan literatur, untuk itu peneliti memberikan saran bagi peneliti di kemudian hari untuk dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Qurrota, 2018, Membumikan Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Di Era Media Baru, *Mumtaz, Vol. 2. No.2, Tahun*
- Abdullah, Yatimin, 2007, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Al'utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2015, *Hadis Arba'in Nawawiyah*, Yogyakarta: Absolut
- Albani, Muhammad Nashiruddin Al-, 2016, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, Terj Fachrurazi, Jakarta:Pustaka Azam
- Alwi, Hasan, 2012, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin, 2018, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar baru Algesindo
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar baru Algesindo, 2014
- Amir, M., t.th, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos
- Anshari, 2015, *Lukisan Kaligrafi*, Jakarta: Gramedia
- Anshori, Hafi, 2013, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Ansori, Ahmad bin Abd al-Rahman bin Qudamah al-Maqdisy al-Laitsi al-, t.th, *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, Minhajul Qashidhin: Jalan Orang-orang yang mendapat Petunjuk Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar
- Ariani, Anita, 2016, Etika Komunikasi Dakwah Menurut Al-Qur'an, *fikiran Masyarakat, Vol, 4, No. 1*
- Aziz, Moh. Ali, 2014, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media
- Bachtiar, Wardi, 2007, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Badri, Malik, 2010, Tafakur Prespektif Psikologi Islam Bandung: Rusda
- Bahreisy, Hussein, t.th, *Pedoman Fiqh Islam*, Surabaya : al-Ikhlash
- Bisri, A. Mustofa, *Sajak-Sajak Cinta Gandrung*, Surabaya: Mataair Publising, 2015

- Depag, 2013, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta :Balai Pustaka, 2011
- Ganong, William F., *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran edisi 20*. Penerjemah Djauhari Widjayakusumah, ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2013
- Ghazali, Al-, 2012, *Keutamaan Berfikir*, Jakarta: Pustaka Amani
- , 2014, *Ihya Ulumuddin* Jilid V, Terj. Moh Zuhri Semarang: VC. Asy-Syifa
- , 2012, *Bahaya Lidah* Jakarta: Bumi aksara
- ,t.th, *Wasiat Imam Ghazali minhajul Abidin* Jakarta: Darul Ulum Press
- Goleman, Daniel, 2016, *Emotional Intelligence*, terj T Hermaya, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Abdul W.M, 2014, *Hermeunetika, Estetika dan Religiusitas, Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari
- Hafidh, Al-Allamah al-Habib Umar ibn Muhammad ibn Salim ibn, *Bahaya Lisan: Berisi Pemaparan Tentang Beberapa Bahaya Lisan dan Cara Mencegahnya*, Surabaya: Cahaya Ilmu, 2012
- Hawwa, Sa'id, 2011, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* Jakarta: Robbani Pers
- Hefni, Harjani, 2017, *Komunikasi Islam*, Prenadamedia Group: Jakarta
- Hendra Andika Mustaqim , 2018. *Komunikasi Sastra Pada Puisi Selamat Tahun Baru Kawan Karya Mustofa Bisri*, Lubuklinggau: Silampari Bisa
- Hufron, dkk , 2021, Pendampingan Masyarakat Dalam Memahami Agama Islam Melalui Strategi Dakwah Persuasi Di Desa Kayukebekl, *Khidmatuna. Vol. 1 No. 1*
- Ismatulloh, A.M., 2007, Etika Berkomunikasi dalam al-Qur'an: Analisis Penafsiran Hasbi ash-Shiddieqi dalam Tafsir an-Nur, *lentera, Vol.I, No.2, Desember*
- Jarullah, Abdullah bin, 2013, *Awas bahaya Lidah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Kaswardi, EM. K., 2013, *Pendidikan Nilai Menghadapi Tahun 2000*, Jakarta, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia

- Katsir, Ibn, t.th, *Tafsir al-Al-Qur'an al-Adzim* jilid I, Libanon: al-Maktabah as-Salmiyah
- Kementerian Agama RI, t.th, *Aljamil al-Qur'an Tajwid Warna*, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris
- Kurniawan, Irpan, 2011, *Etika Pola Komunikasi dalam a-Al-Qur'an*, UIN Syarifuddin Hidayatullah Jakarta: Jakarta
- Majid, Abdul Aziz Abdul, 2013, *Mendidik Anak Lewat Cerita*, Jakarta, Mustaqim
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-, t.th, *Tafsir al-Marāghi* jilid IV, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dan Herry Noer Ali Semarang: Toha Putra
- Masy'ari, Anwar, *Studi Tentang Ilmu Dakwah*, Banjarmasin, 2013
- Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pk Remaja Rosda Karya, 2012
- Muhaimin, Abda, Slamet, 2014, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Usaha Nasional
- Muhardiansyah, Yan, *Tersinggung Karena Ucapan, Pria di Simalungun Tikam Teman hingga Tewas*, <https://www.merdeka.com>
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016
- Musawi, Khalil al-, t.th, *Kaifa Tatasharruf bi Himah*, terj. Ahmad Subandi, Bagaimana Menjadi Orang yang Bijaksana: Resep-Resep Mudah dan Sederhana meraih Hikmah dalam Kehidupan Cet. I; Jakarta: Lentera
- Nadia, Shafa, *Bawa Ke Jalur Hukum: Robby Shine dan Natasya Shine mendatangi Polres Metro Jakarta Selatan*, <https://kaltimpost.jawapos.com/>
- Nazarullah, 2018, Teori-Teori Komunikasi Massa Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Peurawi, Media Kajian Kumunikasi Islam. Vol.1 No.1.Tahun*
- Nurahayati, Aini dan Luluk Nafisah, Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi “ Negeri Daging “ Karya Mustofa Bisri, *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 251 Vol. 2, No. 2, Juli 2022*
- Pradopo, Rahmat Djoko, 2017, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- , 2015, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- , 2010, *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media
- , 2010, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Puniman, Ach., 2018, Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Yustitia Vol. 19 No. 2 Desember*
- Purwanto, Setyoadi, Memaknai Hadits Qul Khairan Auliyashmut Dalam Konteks Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, Desember 2018*
- Qarthani, Said ibn Ali ibn Wahf al- , *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku: Mengupas Dosa-Dosa Akibat Lidah terj. Irwan Raihan* Solo: Aqwam, 2015
- Quthub, Sayyid, 2014, *Tafsir fi Zhilalil Al-Qur'an: di bawah Naungan al-Al-Qur'an*, jilid II Jakarta: Gema Insani
- Rosidi, Ajip, 2013, *Ikhisar Sejarah Sastra Indonesia*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sahabuddin, dkk, ed., *Ensiklopedia Al-Quran; Kajian Kosakata*, vol. II Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Santoso, Lukman Az, 2008, *Jagalah Mulutmu* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Sanwar, Aminudin, *Pengantar Stuidi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2006
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Shihab, M. Quraish, 2007, *Wawasan al-Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. II; Mizan: Bandung
- , 2016, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati
- Siddieqy, Teungku Muhammad Hasby Ash, 2011, *Tafsir al-Al-Qur'anul Majid*, ed.3., Vol. 2, Cet. I; Jakarta: Cakrawala Publishing
- Soedijarto, 2013, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu Kumpulan tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka
- Solihin, Deden Mansur, 2018, *Terapi Diam Dalam Tasawuf Al-Ghazali, Syifa Al-Qulub 2, 2 Januari*

- Solihin, M, 2014, *Terapi Sufistik, Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Prespektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia
- Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Sulthani, Mawardi Labay El-, 2012, *Lidah Tidak Bertulang*, Jakarta : Al-Mawardi Prima
- Tasmara, Toto, t.th, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ulistiani, Lina, Dindin Solahudin, dan Aang Ridwan, Pesan Dakwah dalam Puisi Gus Mus, *Prophetica : Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting, Volume 4 Nomor 1 2018 77-94*
- Umar, Abdul Kahfi, *Mulutmu Harimaumu: Bahaya Lisan*, Jakarta: Maghfira Pustaka, 2018
- Wahid, Abd. Hamid. 2019, Reorientasi Humas Dalam Lembaga Pendidikan Islam, *ALTanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol, 03 No, 02*
- Waluyo, Herman J., *Teori dan Apresiasi Puisi*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Wicaksono, Lugas, *Jaksa Anggap Terdakwa Sebarkan Aib, Istri Disidang Kasus Penghinaan karena Sebut Suami Tak Bisa Ereksi*  
<https://www.jawapos.com>
- Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016
- Winarta, Tien Ch. Tirta, 2016, *Makanan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Gizi*, jakarta: balai Penerbit FKUI
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta: Diponegoro, 2008
- Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'an Karim*, Ciputat, 2011
- Zaid, Syekh Fauzi Muhammad Abu, 2017, "Maa-Idah al-Muslim baina al-Din wa al-'Ilm", Terj. Abdul Hayyi al-Katlanie, *Hidangan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press
- Zaidan, Abdul Razak, 2009, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Balai Pustaka

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Muhammad Taufiqurrohman  
Tempat/tgl lahir : Semarang, 02 November 1999  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Bugangan IV RT 01 RW 02 No. 392 Kel.  
Bugangan Kec. Semarang Timur Kota Semarang  
No. Hp : 088232318122  
Email : [taufiqurrohman392@gmail.com](mailto:taufiqurrohman392@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 28 Bugangan Semarang
2. SDN Rejosari 01 Kota Semarang
3. MTsN 02 Kota Semarang
4. MAN 01 Kota Semarang
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

### Riwayat Organisasi

1. Ketua IKRARE MUKMIN
2. Sekertaris Bank Sampah Reskam Sehwar
3. Koordinator Alat Walisongo TV 2021